

**PENGARUH KELUARGA MASLAHAH TERHADAP
EMOSI POSITIF PADA REMAJA**

SKRIPSI



Oleh

Attharizka Maharani Prasetyosiwi

NIM. 210401110125

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KELUARGA MASLAHAH TERHADAP
EMOSI POSITIF PADA REMAJA**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Attharizka Maharani Prasetyosiwi

210401110125

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KELUARGA MASLAHAH TERHADAP

EMOSI POSITIF PADA REMAJA

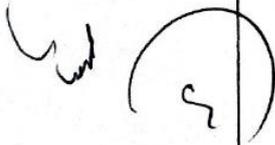
SKRIPSI

Oleh

Attharizka Maharani Prasetyosiwi

NIM. 210401110125

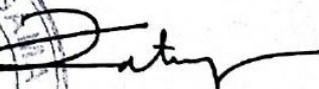
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005011003		24/2025 /04

Malang, 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

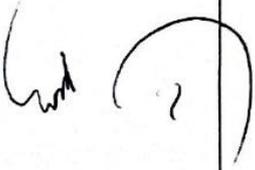

Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KELUARGA MASLAHAH TERHADAP
EMOSI POSITIF PADA REMAJA**

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada Tanggal 4 Juni, 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Nurul Hikmah, M.Pd</u> NIP. 19880808201802012217		16/6/2025
Ketua Penguji <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005011003		16/6/2025
Penguji Utama <u>Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		16/6/2025



Disahkan oleh,
Dekan

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

PENGARUH KELUARGA MASLAHAH TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA

Yang ditulis oleh :

Nama : Attharizka Maharani Prasetyosiwi

NIM : 210401110125

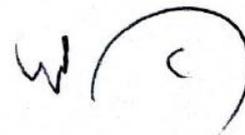
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 24 April 2025

Dosen Pembimbing I,



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005011003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Attharizka Maharani Prasetyosiwi

NIM : 210401110125

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “PENGARUH KELUARGA MASLAHAH TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Juni 2025



Attharizka Maharani Prasetyosiwi

NIM. 210401110125

MOTTO

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

QS. Ar Rum Ayat 21

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin

Tanpa henti saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang memberikan saya anugerah dan kesempatan untuk bisa merasakan indahnya berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada ibu saya tercinta, yaitu malaikat tak bersayap, manusia paling hebat di dunia, Ibu Evie Dahlia Riana. Terimakasih atas segala perjuangannya yang tak terbatas untuk mendorong saya menjadi manusia sehebat saat ini. Terimakasih atas pengorbanan kebahagiaan yang dilakukan demi melihat saya tumbuh sejauh ini. Dan terimakasih terus saya ucapkan atas setiap tetes keringat dan tangisnya yang telah menjadikan saya wanita kuat persis seperti nya.
2. Kepada saudara dan saudari kandung saya yang telah menemani setiap proses saya tumbuh sejak kecil, yang saling menguatkan dalam menghadapi setiap cerita kehidupan kami, yang bersedia menjadi orang pertama yang mengulurkan tangannya saat saya jatuh bangun sendirian.
3. Nabila Rahmi Husnia Ramadani, selaku adik kelas, teman, sahabat, bahkan saudara. Manusia yang menemani kisah saya semenjak SMA. Terimakasih karena telah menjadi manusia yang tidak pernah bosan mendengarkan keluhan-keluhan saya, manusia yang siap meluangkan waktu sibuknya untuk menemani saya dalam kondisi apapun, dan manusia yang selalu menguatkan meski sedang berjalan dalam badai yang sama.
4. Vincilya Fildania, selaku teman KKM saya, sahabat dan juga saudara. Terimakasih karena selalu berusaha menarik saya saat akan jatuh pada lubang yang sama, yang selalu memastikan agar saya dapat menjalani hari-hari saya dengan baik, yang siap memeluk dan mendekap saya meski dengan luka yang sama. Terimakasih karena pertanyaan-pertanyaan kecilnya berhasil memastikan saya untuk bangkit setiap harinya.
5. Shangla Jingga Sambadha, selaku teman dan sahabat saya sejak kecil. Terimakasih atas kehadiran-kehadirannya di setiap saat saya merasa sendiri,

yang selalu membuktikan bahwa pertemanan kami akan selalu berarti, dan menunjukkan bahwa perhatiaanya tidak akan berhenti.

6. Teman-teman seperjuangan skripsi dibawah bimbingan yang sama. Terimakasih atas segala semangatnya yang tidak pudar, dan kerja kerasnya yang luar biasa di sepanjang perjalanan penyusunan skripsi.
7. Semua manusia-manusia baik yang hadir dalam sepenggal perjalanan hidup saya, yang namanya tidak akan bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan-bantuan, perhatian, waktu, tenaga, dan semua yang diberikan sekecil apapun itu. Terimakasih juga saya ucapkan atas segala pelajaran-pelajaran berharga yang sempat kalian berikan di kehidupan saya.
8. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Attharizka Maharani. Saya ucapkan terimakasih yang tidak akan ada habisnya karena telah memutuskan untuk bertahan dan bangkit hingga sejauh ini. Atas segala perjuangan dan jatuh bangun yang tiada henti, atas segala tangis yang dikeluarkan sebagai langkah bertahan hidup, dan atas segala rasa sakit yang di genggam dengan rapat. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai wujud nyata bahwa setengah perjuangan telah dapat saya lewati dengan baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, saya menyampaikan rasa syukur yang mendalam dalam pengantar skripsi dengan judul "*Pengaruh Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif Pada Remaja*" ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah berperan besar dalam proses penelitian dan penulisan ini.

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama pada penulisan skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh Pendidikan S1 Psikologi.
5. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam penelitian ini.
6. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat demi perbaikan di masa mendatang. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi referensi yang bermanfaat.

Malang, 18 Juni 2025

Peneliti,

Attharizka Maharani Prasetyosiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	7
KAJIAN TEORI	7
A. Emosi Positif.....	7
B. Keluarga Masalah.....	11
C. Pengaruh Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif.....	18
D. Hipotesis.....	20
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
A. Desain Penelitian	21
B. Identifikasi Variabel Penelitian	21
C. Definisi Operasional.....	22

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	23
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Penelitian	27
G. Validitas dan Reliabilitas	28
H. Teknik Analisis Data	29
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Pelaksanaan Penelitian	35
C. Hasil Penelitian	37
D. Pembahasan	56
E. Implikasi Praktis	65
BAB V	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
C. Keterbatasan Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penilaian Skala Likert	26
Tabel 2. 2 Blue Print Skala Keluarga Masalahah	27
Tabel 2. 3 Blue Print Skala Emosi Positif.....	28
Tabel 2. 4 Norma Kategorisasi.....	31
Tabel 2. 5 Hasil Uji Reliabilitas	38
Tabel 2. 6 Hasil Uji Normalitas	39
Tabel 2. 7 Hasil Uji Linieritas.....	40
Tabel 2. 8 Demografi Subjek	41
Tabel 2. 9 Analisis Deskriptif Keluarga Masalahah	42
Tabel 2. 10 Kategorisasi Variabel Keluarga Masalahah.....	43
Tabel 2. 11 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Tinggi.....	44
Tabel 2. 12 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Sedang.....	45
Tabel 2. 13 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Keluarga Masalahah	46
Tabel 2. 14 Analisis Deskriptif Emosi Positif.....	47
Tabel 2. 15 Kategorisasi Variabel Emosi Positif	48
Tabel 2. 16 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Tinggi.....	49
Tabel 2. 17 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Sedang.....	50
Tabel 2. 18 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Emosi Positif.....	51
Tabel 2. 19 Hasil Uji Hipotesis	53
Tabel 2. 20 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Model Teoritis Pengaruh Keluarga Masalahah Terhadap Emosi Positif Pada Remaja.....	20
Gambar 3. 2 Kategorisasi Keluarga Masalahah.....	43
Gambar 3. 3 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Keluarga Masalahah.....	46
Gambar 3. 4 Kategorisasi Emosi Positif	48
Gambar 3. 5 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Emosi Positif	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Keluarga Masalah dan Emosi Positif.....	77
Lampiran 2 : Blueprint Skala Keluarga Masalah.....	84
Lampiran 3 : Blueprint Skala Emosi Positif	87
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Keluarga Masalah.....	92
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Emosi Positif	94
Lampiran 6 : Hasil Uji Reliabilitas Keluarga Masalah	98
Lampiran 7 : Hasil Uji Reliabilitas Emosi Positif.....	99
Lampiran 8 : Hasil Uji Normalitas.....	100
Lampiran 9 : Hasil Uji Linieritas	100
Lampiran 10 : Hasil Uji Hipotesis	100
Lampiran 11 : Kategorisasi Variabel Keluarga Masalah	101
Lampiran 12 : Kategorisasi Variabel Emosi Positif.....	102
Lampiran 13 : Hasil Uji Korelasi Aspek Akhlak Nadliyah	104
Lampiran 14 : Hasil Uji Korelasi Aspek Relasi Makruf.....	105
Lampiran 15 : Hasil Turnitin.....	107

ABSTRAK

Prasetyosiwi, Attharizka Maharani. 2025. Pengaruh Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : Keluarga Masalah, Emosi Positif, Remaja.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja, khususnya melalui pendekatan nilai-nilai Islami dalam konsep keluarga masalah. Emosi positif pada remaja menjadi elemen penting dalam mendukung kesehatan mental, hubungan sosial yang sehat, serta kemampuan mengatasi stres. Keluarga masalah, dengan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan keharmonisan, diyakini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan emosi positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian adalah 350 remaja usia 15–18 tahun yang bersekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keluarga masalah dan skala emosi positif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keluarga masalah terhadap emosi positif serta untuk memprediksi nilai variabel emosi positif berdasarkan nilai variabel keluarga masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga masalah memberikan kontribusi sebesar 42,6% terhadap peningkatan emosi positif pada remaja. Aspek

akhlak nahdliyah menunjukkan korelasi paling kuat dengan aspek kebahagiaan dan kepuasan dalam emosi positif, sementara aspek relasi makruf memiliki keterkaitan signifikan dengan dimensi cinta dan ketertarikan. Temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa penerapan nilai-nilai keluarga masalah dapat menjadi pendekatan preventif sekaligus promotif dalam membangun ketahanan emosi remaja di era modern.

ABSTRACT

Prasetyosiwi, Attharizka Maharani. 2025. Influence of Maslahah Family on Positive Emotions in Adolescents. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Keyword : Maslahah Family, Positive Emotions, Adolescents.

This research is motivated by the crucial role of the family in shaping adolescents' emotional well-being, particularly through the application of Islamic values embedded in the concept of maslahah family. Positive emotions in adolescents are essential for maintaining mental health, fostering healthy social relationships, and enhancing resilience to stress. Maslahah family, which upholds values such as justice, compassion, and harmony, is believed to play a significant role in creating an environment that supports the development of positive emotions. The aim of this study is to determine the extent of the influence of maslahah family on adolescents' positive emotions.

This study used a quantitative approach with a survey method. The research subjects consisted of 350 adolescents aged 15–18 years attending schools under the supervision of LP Ma'arif NU in Malang City. The sampling technique applied was simple random sampling. The instruments used in this study were the maslahah family scale and the positive emotion scale, both of which had been tested for validity and reliability. The data analysis technique employed was simple linear regression, aiming to determine the strength of the influence of maslahah family on positive emotions and to predict the value of the positive emotion variable based on the maslahah family variable.

*The results showed a significant and positive influence of maslahah family on adolescents' positive emotions, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a coefficient of determination (R^2) of 0.426. This indicates that maslahah family contributes 42.6% to the increase in adolescents' positive emotions. The *akhlak nahdliyah* aspect was found to have the strongest correlation with the dimensions*

of joy and contentment, while the relasi makruf aspect showed a significant connection with love and interest. These findings provide new insights that the implementation of maslahah family values can serve as both a preventive and promotive approach in fostering adolescent emotional resilience in the modern era.

مستخلص البحث

براستيوسيو، أطارزكا ماهاراني. ٢٠٢٥. تأثير الأسرة المصلحة على المشاعر الإيجابية لدى المراهقين. رسالة تخرج. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرفة : الأسرة المصلحة، المشاعر الإيجابية، المراهقون

يهدف هذا البحث إلى إبراز الدور الحاسم للأسرة في تشكيل الرفاهية العاطفية لدى المراهقين، لا سيما من خلال تطبيق القيم الإسلامية المتجسدة في مفهوم "الأسرة المصلحة". تُعدّ المشاعر الإيجابية عنصرًا مهمًا لدعم الصحة النفسية، وبناء علاقات اجتماعية صحية، وتعزيز القدرة على التكيف مع الضغوط. وتُعتبر الأسرة المصلحة، التي تقوم على قيم العدالة، والرحمة، والانسجام، بيئةً داعمة لنمو المشاعر الإيجابية. يهدف هذا البحث إلى معرفة مدى تأثير الأسرة المصلحة على المشاعر الإيجابية لدى المراهقين.

استخدم هذا البحث منهجًا كميًا بطريقة المسح. شملت العينة ثلاثمائة وخمسين (٣٥٠) مراهقًا تتراوح أعمارهم بين خمس عشرة وثمانية عشرة (١٥-١٨ سنة)، يدرسون في مدارس تابعة لمؤسسة التعليم معارف نهضة العلماء بمدينة مالانج. تم استخدام أسلوب العينة العشوائية البسيطة. واستخدم الباحث مقياسي "الأسرة المصلحة" و"المشاعر الإيجابية" كأدوات بحثية، بعد التحقق من صدقهما وثباتهما. وتم تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط لتحديد قوة وتأثير الأسرة المصلحة على المشاعر الإيجابية، وللتنبؤ بقيمة متغير المشاعر الإيجابية بناءً على الأسرة المصلحة.

أظهرت النتائج وجود تأثير إيجابي ودال إحصائيًا بين الأسرة المصلحة والمشاعر الإيجابية لدى المراهقين، مما يدل على أن الأسرة (R^2) ومعامل التحديد ($p < 0,05$) حيث بلغت قيمة الدلالة $0,000$ المصلحة تسهم بنسبة $42,6\%$ في تعزيز المشاعر الإيجابية. وقد أظهرت نتائج التحليل أن جانب "أخلاق نهضة" يرتبط بشكل أقوى بمشاعر الفرح والرضا، بينما يرتبط جانب "العلاقة بالمعروف" بمشاعر الحب والاهتمام. وتشير هذه النتائج إلى أن تطبيق قيم الأسرة المصلحة يمكن أن يكون نهجًا وقائيًا وترويجيًا في بناء المرونة العاطفية لدى المراهقين في العصر الحديث

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan terkini, emosi positif memegang peran penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu (Priyanto, 2017), di mana penelitian menunjukkan bahwa individu yang sering merasakan emosi positif cenderung lebih resiliensi, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan lebih mampu mengatasi stres. Sebab emosi dapat menjadi salah satu faktor timbulnya berbagai bentuk fenomena gangguan mental seperti stress dan depresi (Wulandari & Suyadi, 2019). Data terbaru dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa secara global, diperkirakan satu dari tujuh (14%) anak usia 10–19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak-anak dan remaja yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan emosional mereka. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan keluarga juga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak (Basri, 2023). Keluarga broken home dan konflik orangtua diduga menjadi salah satu pemicu utama timbulnya perilaku negatif pada anak yang disebabkan oleh *coping* emosi negatif (Artamevia et al., 2024). Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga ini memicu kecemasan dan melemahkan keterikatan emosional antara anggota keluarga, yang pada akhirnya akan menjadi penghambat dalam berkembangnya emosi positif pada anak (Khadijah & Armanila, 2017). Dalam konteks inilah konsep keluarga masalah menjadi relevan, karena menawarkan pendekatan yang berfokus pada kesejahteraan holistik dan harmoni keluarga.

Konsep keluarga masalah menekankan pentingnya keseimbangan emosional yang dicapai melalui nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama (Efendi, 2022). Keluarga masalah tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan emosional anggotanya.

Orang tua memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan emosi positif pada anak (Silvia & Nir, 2019), dengan cara membimbing mereka melalui pendidikan nilai-nilai luhur dan pengambilan keputusan yang partisipatif dan adil. Dengan pendekatan ini, keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung secara fisik, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan keterikatan emosional yang kuat, sehingga mendorong keharmonisan dan kesejahteraan psikologis (Zainuri, 2018). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan prinsip keluarga masalah menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal ini dapat mendukung perkembangan emosi positif dan kesejahteraan individu secara lebih mendalam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2023) mengungkapkan bahwa nilai $r = 0,319$ yang mana hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara penggunaan media sosial dan kestabilan emosi pada siswa kelas XII SMK. Aritonang & Soetjningsih (2024) menemukan bahwa nilai $r = 0.105$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan regulasi emosi. Ladita & Cahyono (2024) mengemukakan bahwa nilai $r = 0,251$ untuk hubungan antara kelekatan pada ibu dengan regulasi emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Idiarni, dkk (2018) dengan judul hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja mengungkapkan bahwa nilai $r = 0,407$. Penelitian lain oleh Firdaos (2020) juga mencatat bahwa $r = 0,363$ terhadap hubungan keberfungsian keluarga dengan kebahagiaan pada remaja. Ayub (2023) menemukan bahwa $r = 0,303$ terkait hubungan lingkungan keluarga terhadap kematangan emosi remaja. Nilam K & Soetjningsih (2022) mengemukakan bahwa nilai $r = 0,744$ mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja. Wening (2021) melaporkan bahwa $r = 0,426$ untuk hubungan keberfungsian keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja. Dewi & Puspitosari (2010) mengungkapkan terkait $r = 0,460$ mengenai hubungan antara APGAR keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja. Shanti & Yudiyasiwi (2023) menemukan jika nilai $r = 0,468$ terkait hubungan antara

persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja. Berdasarkan data pada penelitian-penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan emosi pada remaja dibandingkan dengan faktor lainnya. Sehingga, faktor keluarga dinilai dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan emosi, baik yang mengarah pada emosi positif maupun emosi negatif.

Berdasarkan temuan ini, keluarga masalah dipilih sebagai variabel utama karena relevansinya yang kuat dalam konteks keterikatan emosional dalam keluarga, serta kurangnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana konsep ini berkontribusi terhadap pengembangan emosi positif secara holistik. Pengujian ini akan menambah wawasan teoritis tentang bagaimana keluarga masalah, sebagai satu faktor yang unik, dapat menjadi pendekatan signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi teoritis baru atau memperkuat pemahaman yang ada mengenai peran penting keluarga dalam membangun emosi positif, yang bermanfaat dalam pengembangan kesejahteraan psikologis individu.

Hubungan antara konsep keluarga masalah dan emosi positif didasari oleh peran penting keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam pembentukan stabilitas emosional individu (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa keluarga sebagai mikrosistem mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional individu melalui interaksi yang terus-menerus dan berkelanjutan (Dharma, 2022). Keluarga yang harmonis dan berfungsi secara optimal akan memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan emosi positif. Dalam konteks keluarga masalah, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kerja sama antar anggota keluarga berkontribusi secara langsung pada penciptaan suasana yang mendukung pengelolaan emosi secara sehat (Dharma, 2022). Penelitian Fredrickson mengenai teori *broaden-and-build* menunjukkan bahwa emosi positif tidak hanya meningkatkan kesejahteraan

individu, tetapi juga memperluas pola pikir dan perilaku, serta memperkuat hubungan interpersonal (Fredrickson, 2004). Dalam penelitian lainnya, menjelaskan bahwa keterikatan emosional yang kuat dalam keluarga berkorelasi positif dengan kemampuan individu untuk mengelola emosi (Hasiana, 2020), yang mana penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa keluarga masalah dapat meningkatkan emosi positif pada remaja. Dengan demikian, berdasarkan teori dan penelitian ini, keterkaitan antara keluarga masalah dan pengembangan emosi positif memiliki landasan yang kuat secara teoritis dan empiris. Oleh karena itu, penelitian yang menguji hubungan ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang peran keluarga dalam pembentukan emosi positif dan kesejahteraan psikologis individu.

Maka, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa konsep keluarga masalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi positif pada remaja. Dengan hipotesis bahwa keluarga yang menjalankan prinsip-prinsip masalah dapat secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan emosi positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan harmoni dalam keluarga masalah mempengaruhi kestabilan emosi pada remaja, serta untuk mengidentifikasi peran keluarga masalah dalam membentuk keterikatan emosional yang kuat. Penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau bagaimana keluarga masalah dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang seringkali memicu stres dan gangguan emosional.

Kesimpulannya, tujuan penelitian ini dilakukan adalah tidak hanya dapat memberikan wawasan teoritis yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara keluarga masalah dan emosi positif, tetapi juga dapat menjadi landasan praktis bagi anak dan para orang tua dalam mengembangkan strategi yang mendukung kesejahteraan emosional keluarga. Dengan harapan bahwa penelitian ini juga dapat sejalan dengan manfaat jangka panjang, yaitu

memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori dan praktik mengenai pentingnya peran keluarga masalah dalam membentuk emosi positif pada remaja. Yang mana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam mengembangkan kebijakan berbasis keluarga yang lebih holistik untuk kesejahteraan generasi mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Seberapa besar tingkat emosi positif pada remaja?
2. Seberapa besar tingkat keluarga masalah pada remaja?
3. Bagaimana pengaruh keluarga masalah terhadap tingkat emosi positif pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat emosi positif pada remaja.
2. Untuk mengetahui tingkat keluarga masalah pada remaja.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi pada kajian psikologi keluarga, khususnya dalam memahami peran keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja, serta memperkaya literatur mengenai pengaruh konsep keluarga Islami terhadap kesejahteraan emosi remaja.
2. Manfaat Praktis:
 - a) Bagi keluarga: Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi keluarga untuk mengadopsi nilai-nilai keluarga masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan harmoni, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang

mendukung pengembangan emosi positif pada remaja. Orang tua dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung kesejahteraan emosional anak melalui keterikatan emosional yang kuat, komunikasi yang sehat, dan pola asuh yang adil.

- b) Bagi remaja: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada remaja mengenai pentingnya keluarga sebagai faktor penunjang kestabilan emosional. Dengan memahami bagaimana keterikatan dan dukungan keluarga masalah berperan dalam kesejahteraan emosional mereka, remaja dapat lebih aktif berpartisipasi dalam menjaga keharmonisan keluarga dan memanfaatkan lingkungan keluarga sebagai sumber dukungan emosional yang positif.
- c) Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini menyediakan landasan empiris dan teoritis yang dapat dikembangkan oleh peneliti lain. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk studi-studi selanjutnya yang lebih mendalam terkait hubungan antara keluarga masalah dan emosi positif, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesehatan mental. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang terkait, seperti peran masing-masing anggota keluarga dalam mendukung emosi positif atau meneliti lebih jauh tentang dampak keluarga masalah dalam konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Emosi Positif

Emosi positif adalah perasaan yang timbul ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungan yang sesuai dengan tujuan mereka, sehingga mendukung pencapaian pribadi dan memberikan perasaan yang baik (Rosyida & Anjarwati, 2016). Emosi positif ini merupakan emosi yang dapat menciptakan pengalaman menyenangkan dan menghasilkan perasaan positif bagi individu yang mengalaminya (Hermanto, 2016). Kemudian emosi positif juga dapat diartikan sebagai suasana hati atau kondisi yang baik seperti perasaan bahagia, cinta, suka, gembira, dan rasa puas yang mendukung kesejahteraan psikologis seseorang (Rahadhini et al., 2020). Lebih lanjut, emosi positif didefinisikan dan dilihat sebagai reaksi atau sikap di mana seseorang merasa senang, bahagia, dan puas terhadap keadaan atau objek tertentu (Indri & Siagian, 2019). Reaksi ini bukan hanya sekadar respons emosional, sebab emosi positif adalah respons terhadap keadaan atau peristiwa yang sering terjadi, yang memunculkan perasaan positif pada individu yang mengalaminya dan kemudian mendorong motivasi untuk bertindak (Hidayah, 2012).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi positif adalah reaksi emosional yang timbul dari pengalaman yang menyenangkan atau kondisi yang mendukung pencapaian tujuan individu. Emosi ini mencakup perasaan seperti bahagia, cinta, rasa puas, dan juga perasaan gembira. Yang mana secara signifikan perasaan-perasaan tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Dijelaskan lebih lanjut bahwasannya emosi positif bukan hanya sekadar pengalaman sesaat, namun juga memainkan peranan penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. Reaksi positif ini tidak hanya menimbulkan perasaan baik, tetapi juga mendorong individu untuk merespons keadaan dengan cara yang konstruktif dan proaktif. Karena itu, emosi positif berfungsi sebagai faktor pendukung dalam

perkembangan pribadi dan pemenuhan diri, membantu individu menghadapi tantangan serta mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.

Dalam Islam, berbagai ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan emosi manusia yang bersifat positif seperti kebahagiaan, cinta, dan rasa syukur, yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas kehidupan serta keberfungsian sosial individu (Ulya, 2019). Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya emosi positif dalam membentuk kepribadian Qur'ani yang dicontohkan dalam QS. Yunus ayat 57-58. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, yang dengannya mereka merasa bahagia. Ini menunjukkan bahwa emosi gembira dalam Islam bukan sekadar kenikmatan duniawi, melainkan juga bentuk respon spiritual atas petunjuk ilahi. Dengan demikian, emosi positif dalam Islam diposisikan sebagai hasil dari hubungan yang sehat antara manusia dan Tuhannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, emosi positif seperti semangat, cinta, dan kasih sayang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ketika individu merasakan emosi positif, aktivitas otak bagian limbik akan lebih aktif menerima materi pembelajaran (Wulandari & Suyadi, 2019). Pembentukan emosi positif dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual. Beberapa ibadah juga menjadi salah satu pendekatan yang dapat menumbuhkan pengendalian diri dan kedewasaan emosi sejak usia dini (Amal & Suyadi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengintegrasikan emosi dalam seluruh aspek kehidupan—baik ibadah, pendidikan, maupun relasi sosial—sebagai bagian dari upaya pembentukan pribadi yang matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, emosi positif dalam perspektif Islam bukan sekadar respons afektif, tetapi juga bagian dari proses spiritual yang mendukung kesalehan pribadi dan sosial.

Teori *broaden-and-build* yang dikembangkan oleh Barbara Fredrickson menguraikan bahwa emosi positif memiliki peran utama dalam memperluas cakupan pemikiran dan tindakan seseorang (Fredrickson, 2001). Ketika seseorang merasa gembira, tertarik, ataupun puas akan sesuatu, ia cenderung

untuk berpikir lebih terbuka, kreatif, dan fleksibel. Misalnya, perasaan gembira mendorong individu untuk bermain dan berinteraksi secara sosial, sementara rasa ketertarikan mendorong eksplorasi terhadap hal-hal baru. Ini sangat berbeda dengan respons yang muncul akibat emosi negatif, yang sering mempersempit fokus dan mendorong tindakan spesifik sebagai respons cepat terhadap ancaman atau tekanan. Emosi positif juga membantu membangun sumber daya pribadi yang tahan lama (Fredrickson & Joiner, 2002). Dengan memperluas perspektif dan mendorong keterlibatan yang mendalam, seseorang dapat mengembangkan berbagai sumber daya, baik itu keterampilan fisik, dukungan sosial, maupun pengetahuan. Misalnya, eksplorasi yang lahir dari ketertarikan dapat meningkatkan keterampilan intelektual, sementara interaksi sosial yang menyenangkan bisa memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, emosi positif tidak hanya bermanfaat dalam momen tersebut, tetapi juga menciptakan ketahanan yang membantu individu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang (Staw et al., 1994).

Fredrickson menjelaskan bahwasannya aspek-aspek mengenai emosi positif terdiri dari kebahagiaan (*joy*), ketertarikan (*interest*), kepuasan hati (*contentment*), serta cinta (*love*) (Fredrickson, 2004). Yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegembiraan (*Joy*) : Fredrickson menyatakan bahwa kebahagiaan adalah emosi utama yang sering hadir dalam kehidupan manusia dan mendorong aktivitas positif yang mendukung kesejahteraan (Fredrickson & Joiner, 2002). Menurut Frijda, kebahagiaan memiliki kecenderungan seseorang untuk melakukan "*free activation*" atau aktivasi bebas, yakni kondisi emosional yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa adanya tekanan ataupun hambatan secara emosional (Johnson, 2020). Seligman menjelaskan bahwa ketika merasa bahagia, individu cenderung lebih bebas dan terdorong untuk mengeksplorasi peluang serta menjalin hubungan dengan orang lain (Hidayat, 2016). Kebahagiaan memberikan dorongan kuat bagi individu untuk bermain, menjelajah, dan mengatasi batasan pribadi, yang pada akhirnya memunculkan kreativitas. Dorongan ini

terlihat tidak hanya dalam perilaku sosial dan fisik, tetapi juga dalam aktivitas intelektual dan seni (Snyder & Lopez, 2002). Maka, kebahagiaan bukan sekadar perasaan senang, tetapi juga berfungsi memperluas pandangan, mengurangi stres, serta membangun keterampilan sosial dan ketahanan psikologis.

2. Ketertarikan (*Interest*) : Ketertarikan merupakan bagian dari emosi positif yang mendorong individu untuk mengeksplorasi hal-hal baru, menerima informasi dan pengalaman baru, serta mengembangkan diri. Saat merasa tertarik, dorongan untuk menjelajah ini membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berpikir. Selain itu, rasa kepuasan yang muncul dari eksplorasi ini membawa kebahagiaan, pemahaman diri, dan bahkan dapat mengubah pandangan seseorang terhadap dunia (Snyder & Lopez, 2002).
3. Kepuasan (*Contentment*) : Kepuasan adalah aspek yang mendorong individu untuk berhenti sejenak, menikmati keadaan hidup yang sedang dijalani, dan menggabungkan pengalaman tersebut ke dalam pemahaman baru tentang diri dan dunia. Kepuasan ini erat kaitannya dengan dorongan untuk bersyukur dan menghargai apa yang dimiliki saat ini. Saat seseorang mampu merasa bersyukur dan menikmati hidup, hal ini dapat memunculkan emosi positif karena individu tidak merasa tertekan untuk terus meningkatkan taraf hidup, sehingga mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada.
4. Cinta (*Love*) : Cinta dianggap sebagai kombinasi dari emosi positif seperti kegembiraan, ketertarikan, dan kepuasan, yang dirasakan dalam konteks hubungan yang aman dan dekat. Cinta adalah aspek emosional yang berhubungan dengan kedekatan kita terhadap orang lain atau hal-hal yang kita hargai. Ketika kita bisa mencintai atau merasakan cinta dari orang lain atau sesuatu, cinta tersebut membawa kebahagiaan, yang menjadi ciri khas emosi positif. Cinta adalah perpaduan berbagai emosi positif, seperti kebahagiaan, ketertarikan, dan kepuasan, yang muncul dalam hubungan yang aman dan dekat. Cinta memberikan rasa aman dan kepuasan yang pada akhirnya memperkaya kesejahteraan emosional kita. Cinta juga

mendorong ikatan yang mendalam, yang tidak hanya membuat seseorang merasa diterima, tetapi juga memungkinkan mereka untuk tumbuh bersama orang yang dicintai.

Berdasarkan berbagai definisi dan kajian mengenai emosi positif serta aspek-aspeknya, dapat disimpulkan bahwa emosi positif adalah perasaan yang muncul dari pengalaman menyenangkan atau situasi yang mendukung pencapaian tujuan pribadi. Emosi positif seperti kebahagiaan, ketertarikan, kepuasan, dan cinta memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dalam psikologi Barat, khususnya melalui teori *broaden-and-build* dari Fredrickson, emosi positif berperan dalam memperluas cakupan pemikiran dan tindakan, mendorong keterbukaan, kreativitas, serta membangun keterampilan dan sumber daya pribadi yang tahan lama. Sementara itu, dalam perspektif Islam, emosi positif tidak hanya dipandang sebagai respons afektif terhadap pengalaman duniawi, tetapi juga sebagai buah dari kedekatan spiritual dengan Tuhan, seperti yang tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun praktik ibadah. Emosi seperti rasa syukur, cinta, dan semangat diposisikan sebagai instrumen penting dalam membentuk kepribadian Qur'ani, mendukung kesalehan pribadi, serta memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, baik secara psikologis maupun spiritual, emosi positif memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan diri, ketahanan emosional, dan kehidupan yang bermakna.

B. Keluarga Masalah

Masalah berasal dari kata *saluha*, yang berarti kebaikan. Dalam konteks keluarga masalah, istilah ini merujuk pada kebaikan yang membawa manfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat, serta menjaga lima prinsip utama yaitu agama, jiwa, harta, keturunan, dan kehormatan (Mukti et al., 2020). Nahdlatul Ulama (NU) mendefinisikan keluarga masalah sebagai keluarga yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, moderasi, toleransi, dan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam relasi suami-istri dan pengasuhan anak. Keluarga ini memiliki akhlak mulia, mencapai keadaan *sakinah mawaddah wa rahmah*, sejahtera lahir dan batin, serta turut menjaga kemaslahatan sosial dan

lingkungan sebagai wujud Islam rahmatan lil 'alamin (Husna, 2022). Keluarga masalah adalah keluarga yang dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi semua anggotanya. Keluarga ini terdiri dari pasangan suami istri yang saleh, anak-anak yang berakhlak baik, sehat secara jasmani dan rohani, terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, serta tinggal dalam lingkungan yang mendukung (Lailata & Ibrahim, 2014). Muhammad Nasikh Ridwan menjelaskan bahwa keluarga masalah adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara luas, keluarga masalah adalah keluarga harmonis dan bahagia yang memberikan manfaat bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya (Salim, 2017). Keluarga masalah adalah keluarga yang tidak hanya menciptakan kebahagiaan dan kebaikan di dalam keluarga, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan negara dengan menjaga prinsip keadilan, keseimbangan, serta melaksanakan sifat-sifat ketuhanan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi (Layyinah et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga masalah adalah konsep keluarga yang mengedepankan prinsip kebaikan yang bermanfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Konsep ini mencakup lima prinsip utama: agama, jiwa, harta, keturunan, dan kehormatan. Menurut berbagai pandangan, keluarga masalah menekankan keadilan, keseimbangan, dan akhlak mulia dalam relasi suami-istri dan pengasuhan anak. Keluarga ini juga bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir batin, sakinah mawaddah wa rahmah, serta berperan aktif dalam menjaga kemaslahatan sosial dan lingkungan. Secara luas, keluarga masalah adalah keluarga yang harmonis, mandiri, dan bahagia, memberikan manfaat bagi anggotanya dan masyarakat sekitarnya.

Dalam keluarga masalah, terdapat 2 aspek diantaranya yaitu *akhlak nahdliyah* dan relasi *makruf* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Akhlak Nahdliyah*

a) *As Shidqu* (الصدق)

Al-Shidqu mencakup nilai kejujuran, kebenaran, keterbukaan, dan keselarasan antara perkataan dengan perbuatan. Setiap anggota *Nahdliyyin* diharapkan untuk terlebih dahulu bersikap jujur kepada diri sendiri, kemudian kepada orang lain. Kejujuran adalah nilai luhur yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan kejujuran, segala urusan dapat berjalan tertib dan lancar, sehingga tugas sosial dapat dijalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Selain itu, kejujuran menambah martabat seseorang, menjadikannya dihormati dan dipercaya. Sifat jujur sebaiknya menjadi karakter yang mendasari seluruh tindakan kita dalam kehidupan sosial. Melalui prinsip *As-Shidqu*, warga Nahdlatul Ulama diajak untuk menjadi insan beriman yang selalu bersikap, berbicara, bertindak, dan berpikir dengan kejujuran dan kebenaran (Fauzi, 2019).

b) *Al Amanah wal Wafa' bil'ahdi* (الأمانة والوفاء بالعهد)

Al-Amanah wal Wafa' bil 'Ahdi merujuk pada kemampuan untuk dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab dan konsistensi dalam memenuhi janji. Bagi warga Nahdlatul Ulama, sifat ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan, karena kepercayaan dan disiplin dalam memenuhi komitmen adalah kunci utama dalam hubungan sosial dan profesional. Tanpa adanya sifat amanah dan ketepatan dalam menepati janji, seseorang berisiko kehilangan kepercayaan dari rekan kerja maupun relasi. *Al-Amanah wal Wafa' bil 'Ahdi* mencakup makna dapat dipercaya, setia, dan menepati janji (Fauzi, 2019). Sikap ini terlihat dalam perilaku individu yang menjalankan tugas dengan penuh kesetiaan dan tanggung jawab sesuai dengan janji yang telah diucapkan. Penerapan *Al-Amanah wal Wafa' bil 'Ahdi* juga mencakup pengawasan terhadap pemerintah daerah, di mana NU berperan memberikan saran atau mengingatkan pemimpin yang melanggar janji atau melakukan kesalahan, guna menjaga integritas dan komitmen pemimpin sesuai dengan janji mereka sebelum terpilih.

c) *Al A'dalah* (العدالة)

Al-Adalah merujuk pada sikap yang adil, proporsional, dan objektif dengan mengutamakan kebenaran. Setiap anggota *Nahdliyyin* diharapkan untuk memegang teguh kebenaran objektif dalam interaksi mereka, menciptakan ketenangan di masyarakat, dan menjadi teladan bagi orang lain. Sikap adil memperkuat struktur sosial dan menciptakan keteraturan, karena individu yang adil tidak hanya puas dengan haknya tetapi juga melaksanakan kewajibannya tanpa merasa iri terhadap hak orang lain. Kejujuran dalam memperlakukan orang lain secara adil mencerminkan karakter warga Nahdlatul Ulama yang menjadi panutan di keluarga, masyarakat, dan komunitas mereka, serta memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan. Sikap ini juga mencerminkan prinsip *Sunni-Nahdliyyin* yang menjaga harmoni dan kebersamaan di lingkungan sekitar.

d) *At Ta'awun* (التعاون)

At-ta'awun merujuk pada sikap saling tolong-menolong. Nilai tolong-menolong atau saling membantu ini sangat penting dalam kehidupan sosial, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung pada kerja sama dengan sesama, hewan, dan alam. Warga *Nahdliyyin* diharapkan untuk memahami peran mereka di masyarakat, selalu siap membantu yang membutuhkan, serta menyadari bahwa mereka pun mungkin akan memerlukan bantuan di kemudian hari. Sikap saling menolong ini krusial untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan persaudaraan yang kuat dalam kehidupan sosial. Setiap anggota Nahdlatul Ulama sebaiknya peka terhadap kesulitan orang lain dan segera memberikan bantuan tanpa perlu diminta. Selain itu, bantuan yang diberikan harus didasari oleh niat yang tulus dan keikhlasan, tanpa adanya tekanan atau pamrih.

e) *Al Istiqomah* (الإستقامة)

Al-Istiqomah merujuk pada sikap yang mantap, teguh, konsisten, dan tidak terpengaruh oleh godaan yang dapat menyimpangkan dari aturan hukum yang berlaku. Dalam Alqur'an, Allah menjanjikan

kepada orang-orang yang beriman dan beristiqamah akan mendapatkan kecerahan hidup, terhindar dari ketakutan dan kesulitan, serta akhirnya mencapai kebahagiaan. Untuk meraih kesuksesan, warga *Nahdliyyin* juga perlu memegang teguh konsep istiqamah ini, menahan diri dari godaan, dan tidak tergoda untuk melakukan penyimpangan yang hanya menjanjikan kesenangan sementara dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Sikap konsisten akan menciptakan kehidupan yang tenang, yang dapat menumbuhkan inspirasi, inisiatif, dan kreasi untuk mengatasi berbagai tantangan dan rintangan.

2. Relasi *Makruf*

a) *Mu'adalah* (معادلة)

Mu'adalah adalah sistem pendidikan di pesantren yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, sehingga pesantren diakui setara dengan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sistem ini memungkinkan pesantren memadukan pengetahuan keislaman dengan mata pelajaran umum, menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan komprehensif, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual (Hakim et al., 2023). Tujuan utama kurikulum *mu'adalah*, seperti yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang seimbang dalam dimensi spiritual, moral, fisik, dan sosial, sehingga mampu menjadi pemimpin yang berkontribusi di masyarakat (Pratiwi & Hengpiya, 2021). Sistem *mu'adalah* ini didasarkan pada beberapa karakteristik utama, yaitu penerapan sistem pendidikan penuh waktu selama 24 jam yang menyatu dengan kehidupan pesantren, pengembangan keterampilan bahasa, peran otoritas, serta suasana pendidikan khas pesantren yang mendukung terbentuknya kepribadian Islami pada siswa (Baihaqi, 2023). Dalam konteks keluarga masalah, prinsip *mu'adalah* mencerminkan keseimbangan dan kesetaraan dalam pendidikan yang selaras dengan tujuan keluarga masalah yaitu membentuk anggota keluarga yang berkarakter kuat dalam aspek agama dan sosial. Hal ini

sejalan dengan visi keluarga masalah untuk membangun keharmonisan dan kesejahteraan keluarga dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kokoh (Pratiwi & Hengpiya, 2021). Selain itu, penerapan *mu'adalah* ini berperan dalam membentuk karakter seseorang agar berlandaskan nilai agama dan budaya pesantren, memberikan fondasi bagi terbentuknya keluarga yang harmonis dan mendukung tercapainya tujuan masalah dalam kehidupan (Hakim et al., 2023).

b) *Muwazanah* (موازنة)

Muwazanah merupakan istilah yang mengacu pada mempertimbangkan pandangan mana yang paling sesuai untuk mencapai kemaslahatan. Mahmud dalam Fitriani (2021) menjelaskan bahwa kata *muwazanah* sendiri berasal dari kata *wazan* (وزن), yang berarti keseimbangan. Maka untuk mewujudkan *kemaslahatan*, sering kali diperlukan proses menimbang dan memilih pandangan yang paling relevan. *Muwazanah* dalam keluarga masalah juga dapat diartikan sebagai menjaga keseimbangan atau proporsionalitas dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan antaranggota keluarga, seperti antara tanggung jawab dan hak, antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga, serta antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Dengan menjaga *muwazanah*, keluarga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap anggota keluarga merasa diperhatikan dan dihargai. Keseimbangan ini dianggap sebagai dasar bagi terciptanya kehidupan keluarga yang produktif, penuh kedamaian, dan berkelanjutan dalam mencapai kebahagiaan yang berlandaskan prinsip Islam.

c) *Mubadalah* (مبادلة)

Mubadalah berasal dari bahasa Arab yang berarti bergantian, bertukar, atau saling memberi secara timbal balik. Dalam bahasa Indonesia, *mubadalah* dimaknai sebagai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana keduanya saling memberi manfaat.

Hubungan yang setara ini menunjukkan bahwa tidak ada pihak yang lebih tinggi dalam sebuah kemitraan, sehingga tidak dibenarkan adanya perasaan superioritas atau tindakan zalim seperti dominasi, hegemoni, dan asusila. Sebagai manusia yang ditugaskan untuk mengelola dunia, kolaborasi dan dukungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. *Mubadalah* bertujuan menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antarindividu serta mendorong partisipasi yang seimbang dan menguntungkan tanpa diskriminasi. Ruang publik tidak hanya menjadi hak laki-laki, begitu pula ruang domestik bukan sekadar tanggung jawab perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap ruang publik (Adib & Mujahidah, 2021).

d) *Maslahah* (مصلحة)

Imam Al-Ghazali mendefinisikan *maslahah* sebagai upaya untuk meraih hal-hal yang bermanfaat dan menghindari yang berbahaya (*mudarat*). Tujuan utama *maslahah* adalah melindungi lima prinsip dasar dalam hukum Islam yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap tindakan yang mendukung pemeliharaan lima prinsip ini disebut *maslahah*, sedangkan yang merusaknya disebut *mafsadat*, dan upaya untuk mencegah kerusakan ini juga merupakan bagian dari *maslahah* (Asiah, 2020). Al-Khawarizmi menyatakan bahwa *maslahah* adalah menjaga tujuan syariat dengan mencegah kerusakan yang bisa membahayakan manusia. Menurutnya, suatu hal dinilai sebagai *maslahah* atau bukan berdasarkan syariat, bukan sekadar pertimbangan akal. Imam al-Syatibi menilai *maslahah* sebagai segala hal yang bermanfaat bagi manusia, mencakup pencapaian manfaat dan pencegahan keburukan, yang diakui oleh syariat, bukan sekadar hasil dari akal. Ibn 'Ashur menggambarkan *maslahah* sebagai tindakan yang memberikan kebaikan dan manfaat berkelanjutan, baik bagi masyarakat maupun individu (Syarif & Ahmad, 2016).

Berdasarkan pengertian dari beberapa penjelasan mengenai keluarga masalah dan juga aspek-aspeknya, maka dapat disimpulkan bahwasannya konsep keluarga masalah ini berfokus pada kebaikan dan manfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Keluarga masalah mengedepankan lima prinsip utama: agama, jiwa, harta, keturunan, dan kehormatan, serta menekankan keadilan, keseimbangan, dan akhlak mulia dalam hubungan suami-istri dan pengasuhan anak. Keluarga ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir batin dan berkontribusi pada kemaslahatan sosial. Dua aspek penting dalam keluarga masalah adalah akhlak nahdliyah, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, saling tolong-menolong, dan konsistensi; serta relasi makruf, yang meliputi prinsip *mu'adalah*, *muwazanah*, *mubadalah*, dan *maslahah*. Prinsip-prinsip ini mendukung penciptaan keluarga yang harmonis dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Pengaruh Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif

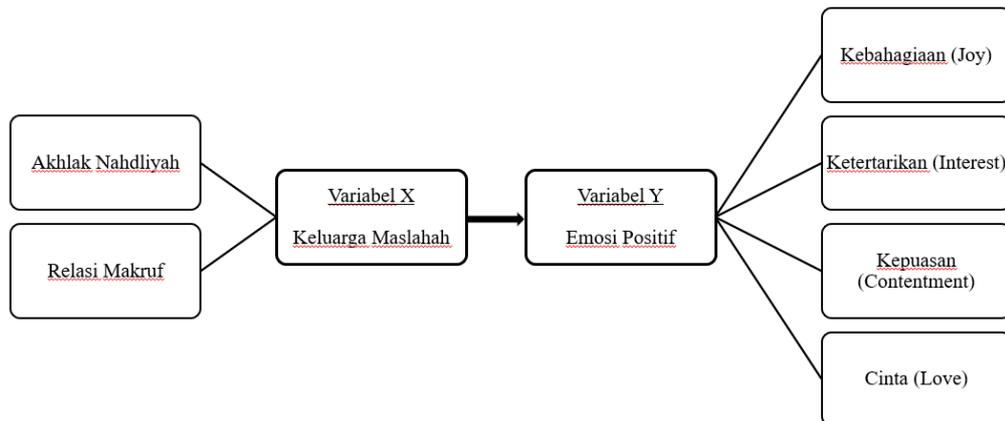
Pengaruh konsep keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja dapat dipahami melalui fungsi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan emosi. Sebagai sistem pendukung utama, keluarga memengaruhi pembentukan stabilitas emosional yang penting bagi kesejahteraan mental remaja (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Dalam perspektif teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner, keluarga dianggap sebagai mikrosistem yang membentuk perkembangan psikologis individu melalui pola interaksi langsung yang berulang dan berkesinambungan. Interaksi ini mencakup komunikasi, pengasuhan, serta dukungan emosional yang penting bagi perkembangan emosi positif (Dharma, 2022). Keluarga yang harmonis dan berfungsi secara optimal memberikan lingkungan yang stabil dan aman, menciptakan fondasi kokoh bagi pengembangan sikap positif, kepercayaan diri, dan regulasi emosi yang baik pada remaja.

Dalam konteks keluarga masalah, nilai-nilai keadilan, kasih sayang, serta kerjasama sangat ditekankan sebagai prinsip dasar dalam hubungan antar

anggota keluarga. Ketika keluarga menerapkan nilai-nilai tersebut, mereka tidak hanya membentuk suasana yang kondusif, tetapi juga menyediakan ruang bagi anggota keluarga, terutama remaja, untuk mengekspresikan dan mengelola emosinya secara sehat (Diananda, 2020). Dukungan emosional dalam keluarga masalah ini sejalan dengan temuan Fredrickson melalui teori *broaden-and-build*, yang mengusulkan bahwa emosi positif seperti cinta dan kebahagiaan dapat memperluas pola pikir dan perilaku individu, meningkatkan fleksibilitas kognitif, serta memperkuat ikatan interpersonal (Fredrickson, 2004). Emosi positif ini, pada gilirannya, membantu remaja untuk lebih mudah beradaptasi dengan tantangan serta meningkatkan keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Penelitian lebih lanjut oleh Hasiana, 2020 mendukung bahwa keterikatan emosional yang kuat dalam keluarga berkorelasi positif dengan kemampuan individu untuk mengelola emosi secara efektif. Keterikatan ini juga memperkuat kemampuan remaja untuk merasakan dukungan, kehangatan, dan pengertian, yang menjadi fondasi dalam pengembangan empati, rasa percaya diri, dan pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian ini, keterkaitan antara konsep keluarga masalah dan pengembangan emosi positif pada remaja tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga memiliki dukungan empiris yang jelas. Dengan demikian, keluarga masalah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk remaja yang lebih resilient, bahagia, dan memiliki kontrol emosional yang lebih baik, serta mendorong mereka untuk tumbuh dalam lingkungan sosial yang lebih sehat.

Gambar 3. 1 Model Teoritis Pengaruh Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif Pada Remaja



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang perlu diuji kebenarannya dengan data lengkap dan menunjang. Pada penelitian kali ini dilakukan guna mengetahui pengaruh keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja. Berikut hipotesis dari penelitian ini, yaitu :

H1 : Adanya pengaruh yang signifikan dari keluarga masalah (X) terhadap emosi positif pada remaja (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa pengumpulan dan analisis data berbentuk angka untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena yang diminati (Sutanto, 2013). Dengan metode kuantitatif, akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel. Tahapan pada penelitian kuantitatif ini dapat dimulai dari kajian teori, menentukan hipotesis, desain penelitian, memilih subjek, mengumpulkan data, memproses data, menganalisa data, dan juga penarikan kesimpulan (Ali et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai pengaruh keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja, dengan tujuan memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna mencapai kesimpulan yang lebih objektif.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dikarenakan terdapat 2 variabel yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu keluarga masalah sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X serta emosi positif remaja sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y. Dimana keluarga masalah diposisikan sebagai prediktor bagi emosi positif pada remaja.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian, proses identifikasi variabel mencakup penentuan variabel utama yang menjadi fokus penelitian serta klasifikasi terhadap peran di setiap variabel. Setiap elemen yang akan diamati dalam penelitian disebut variabel. Selain itu, variabel juga sering didefinisikan sebagai suatu yang berbentuk atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai macam yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan sebuah keterangan mengenai sesuatu tersebut, kemudian menarik kesimpulannya (Azwar, 2010). Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yang diidentifikasi, yaitu :

1. Variabel Independen (X) : Keluarga Masalah

Variabel ini mengacu pada konsep keluarga yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip islami, dengan tujuan menciptakan harmoni dan kesejahteraan emosional bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga masalah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak nahdliyah dan relasi makruf, yang mencakup akhlak mulia yang bersumber dari ajaran islam, serta hubungan yang berbasis pada kebaikan dan perbuatan yang sesuai dengan prinsip islam. Keluarga masalah diukur melalui skala kuesioner yang relevan dengan nilai-nilai islami. Variabel ini diprediksi akan mempengaruhi emosi positif pada remaja, karena lingkungan keluarga yang dibangun dengan akhlak yang baik dan relasi yang saling mendukung dapat menciptakan kesejahteraan emosional yang kuat bagi remaja.

2. Variabel Dependen (Y) : Emosi Positif pada Remaja

Variabel ini mengukur tingkat emosi positif yang dirasakan oleh remaja, yang mencakup perasaan seperti bahagia, tertarik, puas dan juga rasa cinta. Emosi positif ini diharapkan dapat meningkat pada remaja yang tumbuh dengan keluarga yang melakukan penerapan konsep keluarga masalah.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah pengertian yang dirumuskan dengan didasari oleh ciri yang dapat dikaji pada variabel tersebut. Dalam memutuskan konsepsi definisi operasional, peneliti mempertimbangkan karakteristik variabel penelitian (Azwar, 2011). Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Keluarga Masalah

Keluarga masalah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada tercapainya kemaslahatan lahir dan batin bagi seluruh anggota keluarga. Pengukuran dilakukan menggunakan skala keluarga masalah yang disusun berdasarkan konsep keluarga masalah dalam perspektif Psikologi Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai akhlak

nahdliyah sebagai fondasi konseptual. Skala ini mencerminkan persepsi remaja terhadap pengalaman interaksi dan dinamika keluarga yang mencerminkan prinsip-prinsip etika moral keagamaan, sikap saling menghormati, empati, keadaban, kebaikan timbal balik, serta perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga. Kedua aspek tersebut diasumsikan berkontribusi terhadap munculnya perasaan bahagia dan kepuasan sebagai bentuk dari perasaan aman secara emosional, diterima secara utuh, serta terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dan kedekatan relasional dalam kehidupan keluarga. Keluarga masalah dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap pembentukan emosi positif pada remaja.

2. Emosi Positif

Emosi positif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi afektif yang muncul ketika individu mengalami pengalaman subjektif yang menyenangkan, yang mendukung pemenuhan tujuan pribadi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Pengukuran emosi positif dilakukan melalui instrumen yang disusun berdasarkan teori Fredrickson mengenai *broaden-and-build theory of positive emotions*, yang telah dimodifikasi sesuai konteks perkembangan remaja. Instrumen ini mengukur intensitas dan frekuensi munculnya emosi-emosi positif seperti kebahagiaan, kepuasan, ketertarikan dan juga perasaan cinta dalam keseharian remaja. Aspek kebahagiaan dan kepuasan dalam emosi positif tidak hanya meningkatkan perasaan pribadi tetapi juga memengaruhi sikap serta pandangan seseorang menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek ataupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Namun, populasi

bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek ataupun subyek yang dipelajari tersebut, tetapi populasi juga meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subyek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun yang bersekolah di SMA/SMK/MA sederajat dibawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang sejumlah 961 siswa. Jumlah tersebut diperoleh melalui survei pra-penelitian dengan meninjau data siswa dari buku induk masing-masing sekolah. Populasi dipilih karena pada usia tersebut, remaja mulai membentuk identitas diri dan dipengaruhi oleh faktor keluarga sebagai pengaruh terdekat dalam pembentukan karakter dan emosi positif.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau perwakilan yang memiliki karakteristik yang mewakili populasi, atau secara sederhana, sampel adalah sebagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian (Amin et al., 2023). Bila populasi besar dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada suatu keterbatasan, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Hal-hal yang dapat dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk mewakili jumlah populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif atau benar-benar mewakili (Sugiyono, 2018).

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018). Dalam teknik *probability sampling* kali ini, peneliti menggunakan pendekatan *simple random sampling* yang mana menurut Sujarweni, *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dan populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sujarweni, 2014).

Pada teknik ini akan digunakan rumus *Slovin* guna mencari sampel dari populasi tersebut. Adapun rumus *Slovin* dijabarkan sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N \times e^2)$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Ukuran populasi

e = *Margin of error* (tingkat kesalahan) yang diinginkan

Berdasarkan rumus diatas maka dilakukan perhitungan dengan kebutuhan jumlah sampel sebanyak 300 remaja berusia 15 sampai 18 tahun. Dengan jumlah total populasi sebanyak 961 dan dengan *margin of error* sebesar 5%, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = 961 / (1 + 961 \times (0,05)^2)$$
$$n = 282,4$$

Melalui data yang diperoleh, terdapat 282 remaja berusia 15 - 18 tahun yang bersekolah di SMA/SMK/MA se-derajat dibawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang. Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 350 siswa. Penambahan jumlah sampel ini dilakukan untuk meningkatkan representativitas data serta mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak valid atau tidak lengkap. Selain itu, pengambilan sampel dalam jumlah yang lebih besar diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih stabil dan mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dan penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), ataupun gabungan dari ketiganya

(Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan penyebaran kuisisioner (angket), sehingga data yang diperoleh melalui pengumpulan data tersebut berupa data primer yang berasal penyebaran angket atau kuisisioner kepada responden dengan kriteria remaja berusia 15-18 tahun.

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini, teknik pengambilan data menggunakan kuesioner untuk mencari data langsung dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa skala likert. (Sugiyono, 2018). Skala likert sendiri merupakan skala pengukuran yang paling sering digunakan dalam penelitian dan juga paling terkenal karena dalam pembuatannya yang relatif lebih mudah dan juga tingkat reliabilitasnya tinggi. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2018). Maka kuesioner pada penelitian ini disusun guna mengumpulkan informasi yang akan dijawab oleh remaja yang menjadi subjek penelitian terkait variabel keluarga masalah dan emosi positif pada remaja.

Tabel 2. 1 Penilaian Skala Likert

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018). Sedangkan Purwanto (2018) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

1. Skala Keluarga Masalah

Kuesioner ini mengukur bagaimana konsep masalah yang diterapkan dalam sistem keluarga memberikan pengaruh kepada remaja. Setiap item dalam kuesioner telah direvisi agar relevan dan mudah dipahami oleh remaja sebagai responden. Pengembangan instrumen ini mengacu pada konsep dasar Mahpur, 2021 yang kemudian diadaptasi sesuai konteks islam. *Blueprint* skala keluarga masalah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 2 Blue Print Skala Keluarga Masalah

Variabel	Aspek	Indikator	Kuisioner
Keluarga Masalah	Akhlak Nahdliyah	<i>As Shidqu</i>	1,2,3
		<i>Al Amanah wal Wafau bil'ahdi</i>	4,5
		<i>Al 'Adalah</i>	6,7
		<i>At Taawun</i>	8,9
		<i>Al Istiqomah</i>	10,11
	Relasi Makruf	<i>Mu'adalah</i>	12,13
		<i>Muwazanah</i>	14,15
		<i>Mubadalah</i>	16,17,18
		<i>Maslahah</i>	19,20,21,22,23
		Jumlah	23

2. Skala Emosi Positif

Instrumen ini mengukur tingkat emosi positif yang dialami oleh remaja, seperti perasaan bahagia, tertarik, puas dan juga perasaan cinta. Skala ini diadaptasi dari skala emosi positif yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang kemudian akan divalidasi kembali untuk menyesuaikan dengan karakteristik remaja yang bersekolah di SMA/SMK/MA se-derajat dibawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang. Adapun sebaran item emosi positif tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. 3 Blue Print Skala Emosi Positif

Variabel	Aspek	Indikator	Kuisisioner
Emosi Positif	Kebahagiaan	Aktivasi Bebas	1, 2, 3, 4
		Kebermaknaan Hidup	5, 6, 7, 8
	Kepuasan	Perspektif Masa Depan	9, 10, 11, 12
		Harapan	13, 14, 15
		Proactive Coping Effect	16, 17
		Penyesuaian Diri	18, 19, 20, 21
	Ketertarikan	Dorongan Untuk Eksplorasi	22, 23, 24, 25
		Perluasan Pengetahuan dan Pemikiran	26, 27, 28, 29
	Cinta	Keintiman	30, 31, 32, 33
		Gairah	34, 35, 36, 37
Komitmen		38, 39, 40	
Jumlah			40

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah aspek yang menilai apakah suatu tes dapat mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur dalam penelitian tersebut. Validitas dalam alat ukur dapat diukur dengan melihat tingkat korelasi yang setidaknya mencapai ≥ 0.3 (Azwar, 2018). Semakin tinggi validitas menunjukkan bahwa alat ukur tersebut telah memenuhi standar atau mampu menghasilkan data yang sesuai dengan yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu kuesioner yang diajukan dapat menggali data atau informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2018).

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah ukuran konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan hasil pengukuran yang stabil meski digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Instrumen dinilai reliabel jika menghasilkan data yang tidak bervariasi secara signifikan dan tidak mendorong responden ke pilihan tertentu, sehingga hasil tetap obyektif. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menguji reliabilitas adalah koefisien Cronbach's Alpha, yang mengukur konsistensi internal instrumen dengan

rentang nilai antara 0 hingga 1. Umumnya, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6 dianggap cukup baik untuk menunjukkan keandalan instrumen, sementara nilai yang semakin mendekati 1 menandakan reliabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah, menandakan bahwa instrumen mungkin kurang stabil dalam pengukurannya (Azwar, 2018).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, penyusunan data untuk setiap variabel dari semua responden, penyajian data untuk variabel yang diteliti, serta perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 26.0, yang dijalankan pada sistem operasi Windows.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menginterpretasikan data secara sederhana agar karakteristik data lebih mudah dipahami sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Pada tahap awal penelitian, analisis deskriptif memberikan pemahaman mengenai pola, hubungan, dan karakteristik variabel melalui dua pendekatan utama: ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas.

Ukuran tendensi sentral seperti *mean*, *median*, dan *mode*, memberikan gambaran nilai yang mewakili keseluruhan data, sehingga peneliti dapat mengetahui nilai yang paling umum atau rata-rata dalam data. Sementara itu, ukuran variabilitas, seperti range dan standar deviasi, membantu menggambarkan sebaran atau variasi nilai dalam kelompok data tersebut, sehingga peneliti dapat memahami tingkat penyebaran atau keragaman dari variabel yang diteliti (Nasution, 2017). Analisis ini penting untuk menyajikan data dalam bentuk yang ringkas dan informatif, sehingga akan memudahkan identifikasi karakteristik utama sebelum

melangkah ke tahap analisis yang lebih kompleks. Sebelum menentukan kategori, perlu dilakukan perhitungan *mean* (rata-rata) dan standar deviasi terlebih dahulu dengan rumus mencari Mean yaitu :

a) Rumus mencari mean empirik

Mean atau rata-rata merupakan nilai yang diperoleh dengan menambahkan semua nilai dalam kumpulan data, kemudian membagi hasil penjumlahannya dengan jumlah keseluruhan data tersebut. Rumus mencari nilai mean adalah sebagai berikut:

$$M = \Sigma X/N$$

Keterangan:

M = Mean

ΣX = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b) Rumus mencari mean hipotetik

Mean hipotetis adalah nilai yang dihasilkan dengan menghitung separuh dari jumlah skor tertinggi dan terendah pada setiap item dalam skala, lalu mengalikan hasil tersebut dengan total item yang ada dalam skala. Berikut rumus mencari nilai mean hipotetis:

$$iM = \frac{1}{2} (ixMax + ixMin) i\Sigma item$$

Keterangan:

iM = Mean Hipotetis

ixMax = Skor tertinggi hipotesis untuk suatu item

ixMin = Skor terendah hipotesis untuk suatu item

i\Sigma item = Total jumlah item dalam skala

c) Rumus mencari standar deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variasi atau penyimpangan nilai data dari rata-rata kelompoknya. Standar deviasi digunakan untuk mengukur sebaran atau keragaman data dalam sebuah kumpulan data (Febriani, 2022). Dasar untuk menghitung standar deviasi adalah dengan menggunakan varians yang akan menunjukkan tingkat keragaman data. Standar deviasi sendiri dihitung dengan mengambil akar kuadrat

dari varians, sehingga memberikan gambaran lebih jelas mengenai seberapa jauh nilai-nilai data tersebut menyebar dari rata-ratanya (Sudijono, 2018).

$$SD = 1/6 (xMax - xMin)$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi
 xMax = Skor tertinggi item
 xMin = Skor terendah item

Setelah mendapatkan nilai mean dan standar deviasi, data statistik kemudian dapat dimasukkan ke dalam kategori tinggi, rendah, atau sedang, sesuai dengan pedoman kategorisasi yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 4 Norma Kategorisasi

Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Keterangan:

X = Skor yang diperoleh subjek
 M = Mean
 SD = Standar Deviasi

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang penting untuk memastikan apakah data memiliki distribusi normal. Hal ini diperlukan karena jika data tidak berdistribusi normal, hasil analisis statistik seperti analisis regresi dapat menjadi kurang akurat atau bias. Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data karena jumlah responden melebihi 150 orang. Berdasarkan uji ini, data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Priyono, 2016).

3. Uji Linieritas

Uji linearitas adalah prosedur statistik untuk menguji apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen (X) dan dependen (Y), yang penting dalam analisis regresi dan korelasi. Uji ini memastikan bahwa model yang digunakan sesuai dengan data dan memenuhi asumsi dasar analisis regresi parametrik. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear, yang memungkinkan penggunaan metode analisis statistik seperti regresi linier atau korelasi (Arikunto, 2015).

Pada uji linearitas, nilai signifikansi (Sig.) digunakan untuk menilai apakah hubungan linier antara variabel independen dan dependen signifikan. Jika nilai Sig. kurang dari 0,05, berarti tidak ada hubungan linear yang signifikan. Sebaliknya, jika lebih dari 0,05, hubungan linear dianggap signifikan. Uji ini juga berfungsi untuk menentukan apakah model empiris lebih cocok menggunakan bentuk linier, kuadratik, atau kubik, sesuai dengan asumsi dasar analisis regresi linier (Ghozali, 2018).

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Metode ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen.

Menurut Arikunto (2015), analisis regresi linier sederhana didasari oleh hubungan fungsional atau kausal antara variabel independen dan dependen. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memprediksi perubahan pada variabel dependen berdasarkan perubahan pada variabel independen. Model regresi linear sederhana dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + bX$$

Dengan keterangan:

YY = Variabel dependen

XX = Variabel independen

Aa = Konstanta (intercept), yaitu nilai Y ketika $X = 0$

Bb = Koefisien regresi, menunjukkan perubahan rata-rata Y untuk setiap unit perubahan pada X.

5. Uji Tambahan

Penelitian ini juga melakukan uji tambahan guna menelusuri hubungan antara berbagai aspek dari variabel keluarga masalah dengan emosi positif pada remaja. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam keterkaitan antara dimensi dalam kehidupan keluarga dengan berbagai aspek emosi positif yang dialami oleh remaja. Teknik korelasi *Pearson's Product Moment* digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar aspek, serta untuk mengidentifikasi aspek keluarga masalah yang memiliki korelasi paling kuat dengan emosi positif. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan mengacu pada nilai signifikansi dari *Pearson Correlation*. Hasil dari uji ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dimensi keluarga masalah yang paling berperan dalam membentuk emosi positif pada remaja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Kota Malang merupakan salah satu badan otonom yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama dan memiliki fokus utama dalam pengelolaan serta pengembangan sektor pendidikan di wilayah Kota Malang. Beralamat di Jl. KH Hasyim Ashari No. 21, Kauman, Klojen, Kota Malang, lembaga ini berkomitmen menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Ahlul-sunnah wal-Jama'ah. Dengan menjunjung tinggi prinsip Islam yang moderat, LP Ma'arif NU bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya kuat dalam keimanan dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki wawasan luas dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagai salah satu pilar utama pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama, LP Ma'arif NU Kota Malang menaungi lembaga pendidikan formal dari berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah atas. Lembaga ini membawahi satuan pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, LP Ma'arif NU berupaya melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Adapun visi LP Ma'arif NU Kota Malang adalah menjadi lembaga pendidikan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkarakter Islami. Untuk mewujudkan visi tersebut, LP Ma'arif NU menjalankan beberapa misi, yaitu: (1) menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman; (2) menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan kepada peserta didik; dan (3) mengembangkan potensi peserta N

Penelitian ini dilakukan di sepuluh satuan pendidikan jenjang menengah atas di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang, meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah-sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, dengan mayoritas berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Jumlah siswa di masing-masing sekolah pun bervariasi, dipengaruhi oleh letak geografis sekolah, baik yang berlokasi di pusat kota maupun di wilayah pinggiran. Perbedaan lokasi ini turut memengaruhi dinamika interaksi sosial peserta didik serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.

Berikut daftar 10 sekolah SMA sederajat di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang yang menjadi lokasi dalam penelitian ini :

1. MA Hamid Rusydi
2. MA KHM Said
3. MA Nurul Ulum
4. MA Al-hayatul Islamiyah
5. MA Mu'allimat
6. MA Muallimin
7. MA Darussalam Agung
8. MA Alhayatul Mubtadiin
9. SMK Shalahuddin
10. SMA Islam Nusantara

B. Pelaksanaan Penelitian

a) Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket secara langsung (offline) di sejumlah sekolah tingkat SMA, SMK, dan MA yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang. Para responden diberikan kuesioner dalam bentuk fisik dan diminta untuk mengisinya menggunakan bolpoin.

Distribusi angket dilakukan secara bertahap kepada total 350 siswa selama empat hari, yaitu pada tanggal 24, 25, 26 Februari dan juga 10 Maret 2025. Untuk menjaga kelancaran proses serta memastikan keabsahan data, pengisian kuesioner diawasi secara sistematis guna mendorong responden memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan pernyataan dalam angket.

b) Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang melibatkan sepuluh sekolah, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh peneliti. Hambatan pertama berkaitan dengan aspek perizinan dan administrasi, mengingat setiap sekolah memiliki prosedur tersendiri dalam menerima kegiatan penelitian. Hal ini menyebabkan proses perolehan izin memerlukan waktu yang cukup panjang. Setelah pengajuan surat permohonan dilakukan, beberapa sekolah meminta waktu tambahan guna memproses izin melalui kepala sekolah sebelum memberikan persetujuan resmi.

Kendala berikutnya berkaitan dengan penyesuaian jadwal penelitian terhadap aktivitas akademik di masing-masing sekolah. Beberapa sekolah sedang melaksanakan ujian, khususnya bagi siswa kelas XII yang tengah fokus mempersiapkan ujian akhir. Oleh karena itu, pihak sekolah tidak mengizinkan pelaksanaan penelitian pada kelas tersebut. Selain itu, lokasi sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Kota Malang mengharuskan peneliti untuk menyusun jadwal kunjungan secara cermat agar proses pengumpulan data tetap berjalan sesuai dengan rencana dan tidak mengalami keterlambatan.

Meskipun angket dibagikan dalam bentuk cetak guna menghindari kendala teknis seperti gangguan jaringan internet, tetap ditemukan beberapa hambatan teknis di lapangan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan alat tulis yang dimiliki siswa serta kesalahan dalam pengisian angket. Tidak seluruh responden menunjukkan perhatian penuh saat mengisi kuesioner; sebagian siswa mengisinya secara terburu-buru atau dengan kurang serius, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam data yang dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian

a) Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang mampu mengukur suatu konsep secara tepat sesuai dengan tujuan pengukurannya. Dalam penelitian ini, variabel pengasuhan sanga akik diukur melalui dua dimensi utama, yaitu akhlak nadliyah dan relasi makruf. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap skala keluarga masalah yang terdiri dari 23 item, diperoleh hasil bahwa sebanyak 21 item yang dinyatakan valid, sementara 2 item lainnya tidak memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan gugur. Item valid dengan kategori favorable berada pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 14 serta nomor 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23. Validitas item ditentukan berdasarkan nilai korelasi yang melampaui batas minimum 0,361 atau di atas 0,05. Oleh karena itu, item yang memiliki nilai di bawah angka tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, pada pengukuran variabel emosi positif, instrumen yang digunakan terdiri atas empat aspek utama, yaitu kebahagiaan, kepuasan, ketertarikan, dan cinta. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap skala emosi positif yang memuat 40 item, diperoleh hasil bahwa 21 item dinyatakan valid dan 19 item lainnya tidak valid. Item yang valid terbagi dalam dua kategori, yaitu favorable dan unfavorable. Item favorable yang memenuhi kriteria validitas berada pada nomor 2, 5, 6, 9, 10, 13, 19, 20, 24, 31, 32, dan 39. Sedangkan item unfavorable yang valid terdapat pada nomor 7, 8, 12, 14, 17, 22, 30, 33, dan 34. Sama seperti sebelumnya, validitas ditentukan berdasarkan nilai korelasi item yang melebihi batas minimum sebesar 0,361 atau di atas 0,05. Item yang tidak memenuhi kriteria tersebut dinyatakan tidak valid dan dan tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan guna mengukur konsistensi internal dari instrumen yang digunakan pada skala keluarga masalah dan emosi positif. Pengujian reliabilitas ini menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang secara luas digunakan untuk menilai sejauh mana butir-butir dalam suatu skala memiliki korelasi internal yang tinggi serta mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten. Proses analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 26.0, yang memungkinkan perhitungan nilai Cronbach's Alpha secara efisien dan akurat. Hasil dari pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan tingkat keandalan instrumen, sehingga hanya instrumen yang memenuhi standar reliabilitas yang akan digunakan dalam tahap analisis data lebih lanjut.

Tabel 2. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	N of Item	Keterangan
Keluarga Masalah	.935	21	Reliabel
Emosi Positif	.813	21	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah disajikan pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,935 untuk skala keluarga masalah, dan 0,813 untuk skala emosi positif. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum, yang artinya menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen tersebut dinilai konsisten sehingga layak digunakan dalam analisis data pada penelitian ini.

b) Uji Asumsi

Sebelum menerapkan rumus-rumus statistik dalam analisis data, penting bagi peneliti untuk memahami asumsi-asumsi dasar yang mendasari penggunaan metode tersebut. Pemahaman terhadap asumsi ini memungkinkan peneliti untuk memilih dan menerapkan teknik statistik secara tepat dan akurat. Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda

didahului oleh serangkaian uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Adapun hasil dari masing-masing uji asumsi tersebut disajikan pada bagian berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam penelitian ini mengikuti pola distribusi normal. Pengujian ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak *SPSS versi 26.0 untuk Windows* dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test. Pemilihan metode ini didasarkan pada jumlah responden yang melebihi 50 orang. Berikut ini disajikan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan.

Tabel 2. 6 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Sig. (p-value)	Batas Signifikan (α)	Keterangan
Kolmogorov Smirnov	0.245	0.05	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan jumlah sampel yang diuji sebanyak 350, menunjukkan bahwa hasil nilai Sig. (p) sebesar 0.245. Yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan telah memenuhi kriteria pengambilan keputusan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan kedua variabel dalam data ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini membentuk regresi yang linier. Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf

signifikansi 0.50. Yang mana apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tersebut bersifat linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan metode *test for linearity* melalui perangkat lunak *SPSS versi 26.0 untuk Windows*. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. 7 Hasil Uji Linieritas

Uji	Sig. (p-value)	Batas Signifikan (α)	Keterangan
Linieritas	0.410	0.05	Data linier

Hasil uji linieritas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi antar variabel sebesar 0,410 yang berarti $p > 0,05$. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linieritas, dan dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel keluarga masalah dengan variabel emosi positif bersifat linear sehingga model regresi memenuhi asumsi linieritas.

c) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, baik dari segi jumlah responden, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil dari analisis ini menjadi dasar penting untuk memberikan interpretasi yang mudah dipahami secara sederhana.

1. Deskripsi Demografi Subjek

Deskripsi demografi menyajikan deskripsi umum mengenai karakteristik subjek penelitian berdasarkan informasi demografis, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan rentang usia. Data demografis ini bertujuan untuk memberikan gambaran latar belakang responden yang terlibat dalam penelitian, sekaligus membantu dalam menganalisis kemungkinan keterkaitan antara faktor-faktor demografis dengan variabel yang dikaji, yakni keluarga masalah dan emosi positif.

Tabel 2. 8 Demografi Subjek

Demografi	N	%	Keluarga Masalah		Emosi Positif	
			Mean	SD	Mean	SD
Jenis Kelamin						
1. Perempuan	270	76.86%	67.92	6.12	62.53	7.10
2. Laki-laki	80	23.14%	70.08	6.62	62.26	5.93
Kelas						
1. Kelas 10	128	36.57%	68.52	6.28	60.89	6.83
2. Kelas 11	186	53.14%	70.53	6.74	63.58	6.73
3. Kelas 12	36	10.29%	68.47	6.05	62.36	6.52
Usia						
1. 15 Tahun	29	8.29%	69.79	5.72	61.65	8.37
2. 16 Tahun	132	37.71%	69.56	6.63	61.68	6.25
3. 17 Tahun	143	40.86%	69.81	6.88	63.41	7.08
4. 18 Tahun	46	13.14%	68.84	5.99	62.36	6.50

Penelitian ini melibatkan 350 responden dengan latar belakang demografi yang beragam, mencakup jenis kelamin, jenjang kelas, dan usia. Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 270 orang (76,86%), sementara laki-laki berjumlah 80 orang (23,14%). Berdasarkan skor rata-rata, laki-laki menunjukkan tingkat keluarga masalah yang lebih tinggi ($M = 70,08$; $SD = 6,62$) dibandingkan perempuan ($M = 67,92$; $SD = 6,12$). Namun, pada variabel emosi positif, perempuan dan laki-laki menunjukkan nilai yang hampir seimbang, dengan skor perempuan sedikit lebih tinggi ($M = 62,53$; $SD = 7,10$) dibandingkan dengan laki-laki ($M = 62,26$; $SD = 5,93$).

Berdasarkan jenjang kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas XI (53,14%), diikuti oleh kelas X (36,57%) dan kelas XII (10,29%). Siswa kelas XI memperoleh skor tertinggi baik pada keluarga masalah ($M = 70,53$; $SD = 6,74$) maupun emosi positif ($M = 63,58$; $SD = 6,73$). Sementara itu, kelas X dan XII memiliki skor yang relatif lebih rendah, khususnya dalam aspek emosi positif.

Jika melalui segi usia, mayoritas responden berusia 17 tahun (40,86%), disusul usia 16 tahun (37,71%), 18 tahun (13,14%), dan 15

tahun (8,29%). Skor keluarga masalah tertinggi dicapai oleh responden usia 17 tahun ($M = 69,81$; $SD = 6,88$), diikuti oleh usia 15 tahun ($M = 69,79$; $SD = 5,72$). Sedangkan skor emosi positif tertinggi juga terdapat pada usia 17 tahun ($M = 63,41$; $SD = 7,08$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 17 tahun cenderung memiliki persepsi keluarga masalah dan tingkat emosi positif yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya.

2. Analisis Deskriptif Keluarga Masalah

Variabel keluarga masalah diukur melalui instrumen dalam kuesioner yang terdiri atas 21 butir pernyataan. Instrumen ini diisi oleh 350 partisipan yang telah memenuhi syarat sebagai responden dalam penelitian. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 84, sedangkan skor terendah adalah 56, sehingga rentang skor mencapai 28. Rata-rata skor variabel ini adalah 69,59 dengan standar deviasi sebesar 6,569. Proses analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *software* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. 9 Analisis Deskriptif Keluarga Masalah

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Keluarga Masalah	56	84	69.59	6.56

Dalam menganalisis masing-masing variabel, peneliti menggunakan pendekatan statistik berupa perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan juga simpangan baku (standar deviasi) yang diperoleh melalui data dari lapangan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui posisi relatif setiap responden lainnya dalam kelompok yang sama. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat keluarga masalah, dilakukannya proses kategorisasi berdasarkan hasil analisis tersebut. Selanjutnya, nilai rata-rata dari setiap kategori dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan guna menentukan kategori yang paling mendekati atau

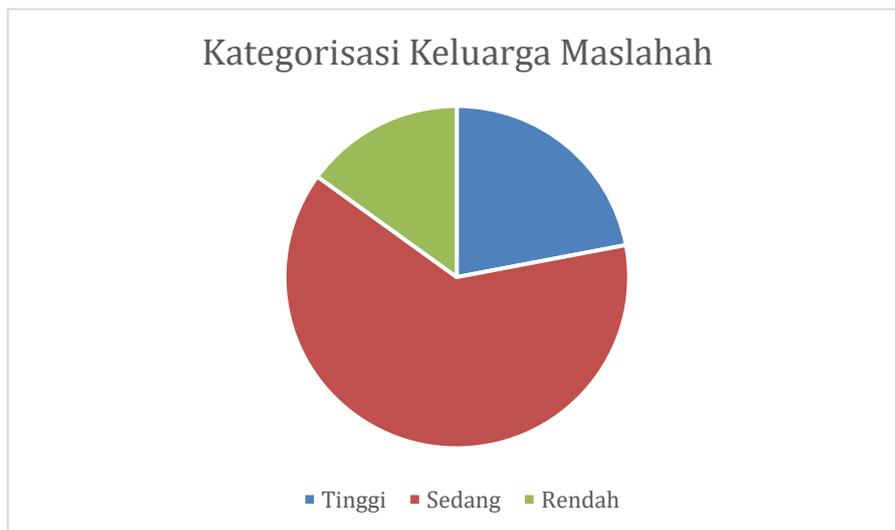
melebihi rata-rata tersebut. Kategori yang memenuhi kriteria tersebut dianggap sebagai representasi paling ideal dari karakteristik Keluarga Masalah. Adapun hasil dari proses kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 10 Kategorisasi Variabel Keluarga Masalah

Skor	Kategori	Jumlah	Mean	Persentase
X<63	Rendah	53	60.56	15%
63<X<76	Sedang	221	68.48	63%
76<X	Tinggi	76	79.07	22%
Jumlah		350		100%

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat digambarkan menggunakan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 2 Kategorisasi Keluarga Masalah



Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 221 orang (63%) dengan rata-rata skor sebesar 68,48. Selanjutnya, sebanyak 76 responden (22%) berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 79,07, dan 53 responden (15%) berada dalam kategori rendah dengan rata-rata 60,56. Bila dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan sebesar 69,59, kategori tinggi memiliki nilai rata-rata yang melampaui rata-rata umum. Sementara itu, kategori sedang yang meskipun paling

banyak jumlahnya, memiliki nilai yang sedikit di bawah rata-rata keseluruhan. Oleh karena itu, kategori tinggi dinilai paling merepresentasikan karakteristik ideal dari variabel yang dikaji.

Guna memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai karakteristik variabel keluarga masalah, dilakukan analisis terhadap skor total pada masing-masing item dalam instrumen penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui item mana yang paling merepresentasikan variabel tersebut pada dua kategori utama, yaitu kategori tinggi dan kategori sedang, agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai indikator-indikator yang kuat dalam mencerminkan nilai-nilai keluarga masalah.

Pada kategori tinggi, item dengan skor tinggi dianggap memberikan kontribusi yang kuat dalam menggambarkan karakteristik ideal dari variabel yang diteliti, karena nilai-nilai dalam kategori ini umumnya mendekati atau melampaui rata-rata keseluruhan. Rincian skor total tiap item dalam kategori tinggi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 11 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Tinggi

Kolom 1		Kolom 2		Kolom 3	
Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	278	Item 8	296	Item 15	297
Item 2	243	Item 9	294	Item 16	292
Item 3	297	Item 10	285	Item 17	291
Item 4	277	Item 11	252	Item 18	293
Item 5	277	Item 12	298	Item 19	280
Item 6	286	Item 13	299	Item 20	297
Item 7	284	Item 14	294	Item 21	300

Berdasarkan hasil analisis, item nomor 21, yakni “Saya memastikan bahwa saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga”, yang termasuk dalam aspek relasi makruf, memperoleh skor tertinggi sebesar 300. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen untuk

menjauh dari perilaku kekerasan merupakan cerminan paling signifikan dari nilai-nilai keluarga masalah dalam kategori tinggi, serta menjadi indikator utama yang relevan dalam menggambarkan relasi yang sehat dan harmonis dalam keluarga.

Sementara itu, analisis juga dilakukan pada kategori sedang yang merupakan kategori mayoritas dari distribusi data responden. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui item-item yang masih cukup kuat mencerminkan variabel meskipun belum mencapai tingkat optimal. Pemahaman terhadap kategori ini penting sebagai dasar untuk melihat potensi penguatan nilai-nilai keluarga masalah. Rincian skor total tiap item dalam kategori sedang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 12 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Sedang

Kolom 1		Kolom 2		Kolom 3	
Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	677	Item 8	734	Item 15	786
Item 2	587	Item 9	725	Item 16	752
Item 3	810	Item 10	727	Item 17	700
Item 4	706	Item 11	617	Item 18	709
Item 5	698	Item 12	731	Item 19	710
Item 6	690	Item 13	751	Item 20	761
Item 7	717	Item 14	749	Item 21	799

Hasil analisis menunjukkan bahwa item nomor 3, yaitu “Saya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama yang berlaku”, yang termasuk dalam aspek akhlak nahdliyah, memperoleh skor tertinggi sebesar 810. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, terutama dalam bentuk pelaksanaan ibadah, menjadi elemen utama yang paling konsisten dijalankan oleh responden dalam kategori sedang. Dengan demikian, meskipun belum berada pada tingkat tertinggi, dimensi religiusitas tetap menjadi pondasi utama dalam

membentuk keluarga yang bernilai masalah dan berpotensi menjadi titik awal untuk penguatan aspek lainnya.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam dua kategori berbeda, indikator yang paling menonjol berasal dari dua aspek utama, yaitu relasi makruf dan akhlak nahdliyah, yang masing-masing menekankan pentingnya hubungan yang bebas dari kekerasan serta pelaksanaan nilai-nilai ibadah dalam keluarga. Keduanya merepresentasikan fondasi utama dalam membangun keluarga masalah, baik dari segi perilaku sosial maupun komitmen spiritual.

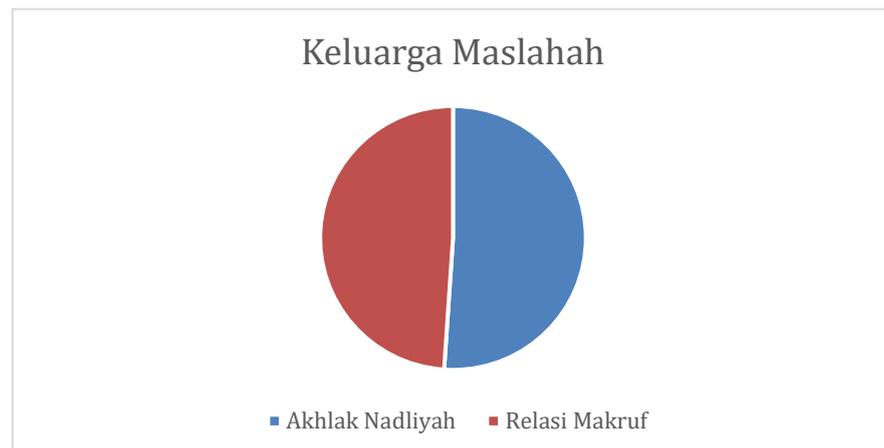
Untuk mengetahui sejauh mana masing-masing aspek berkontribusi dalam membentuk variabel keluarga masalah, dilakukan rekapitulasi skor total tiap aspek beserta proporsinya terhadap total keseluruhan skor. Perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk persentase guna mempermudah interpretasi terkait dominasi relatif tiap aspek. Persentase masing-masing aspek disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. 13 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Keluarga Masalah

Aspek	Skor Total Tiap Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
Akhlak Nadliyah	12438	24356	51.07%
Relasi Makhruf	11918		48.93%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan melalui diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 3 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Keluarga Masalah



Berdasarkan hasil data yang diperoleh, aspek yang paling menonjol dalam variabel keluarga masalah adalah akhlak nadliyah, dengan kontribusi sebesar 51,07% dari total skor keseluruhan. Sementara itu, aspek relasi makruf menyumbang sebesar 48,93%. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedua aspek memiliki proporsi yang cukup seimbang, meskipun akhlak nadliyah memberikan sedikit kontribusi lebih besar dalam membentuk karakter keluarga masalah.

3. Analisis Deskriptif Emosi Positif

Variabel Emosi Positif diukur melalui kuesioner yang terdiri atas 21 butir pernyataan. Instrumen ini telah diisi oleh 350 responden yang memenuhi kriteria partisipasi dalam penelitian. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa skor terendah adalah 41 dan skor tertinggi mencapai 94, sehingga rentang skornya sebesar 53. Rata-rata skor variabel ini adalah 62,47 dengan standar deviasi sebesar 6,846. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik, dan hasil selengkapnya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 14 Analisis Deskriptif Emosi Positif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Emosi Positif	41	94	62.47	6.846

Dalam proses analisis setiap variabel, peneliti menggunakan perhitungan nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) berdasarkan data empiris. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan posisi relatif masing-masing responden dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat emosi positif, dilakukan pengelompokan kategori berdasarkan hasil analisis tersebut. Kemudian, rata-rata pada tiap kategori dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan guna mengidentifikasi kategori yang nilainya paling mendekati atau melampaui rata-rata umum. Kategori tersebut dipandang paling ideal karena mencerminkan keseluruhan

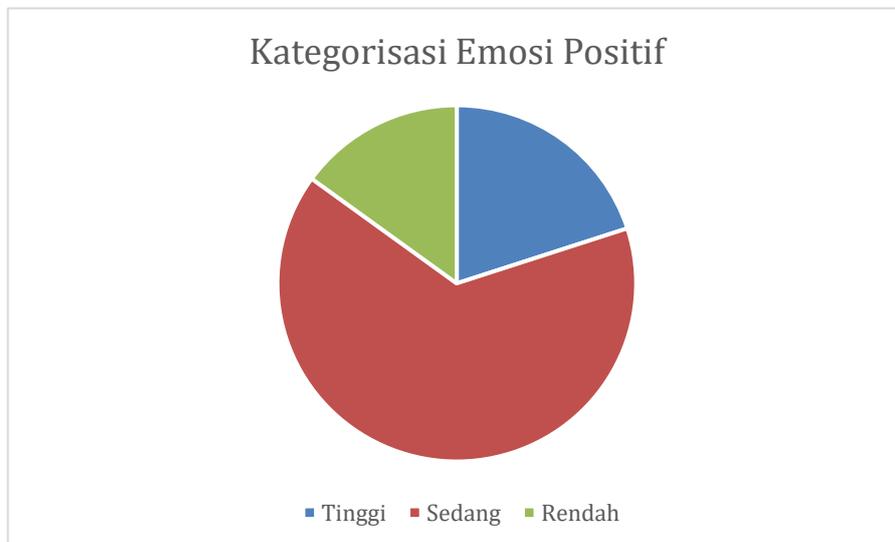
karakteristik Emosi Positif. Rincian hasil pengelompokan kategori disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. 15 Kategorisasi Variabel Emosi Positif

Skor	Kategori	Jumlah	Mean	Persentase
X<56	Rendah	51	52.27	15%
56<X<69	Sedang	228	61.73	65%
69<X	Tinggi	71	72.17	20%
Jumlah		350		100%

Berdasarkan tabel diatas, maka digambarkan melalui diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 4 Kategorisasi Emosi Positif



Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, yakni sebanyak 228 orang (65%) dengan rata-rata skor 61,73. Selanjutnya, kategori tinggi mencakup 71 responden (20%) dengan rata-rata skor 72,17, sedangkan 51 responden (15%) tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata 52,27. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 62,47, hanya kategori tinggi yang memiliki rata-rata di atas angka tersebut, sementara kategori sedang sedikit berada di bawahnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kategori tinggi

paling merepresentasikan karakteristik ideal dari variabel Emosi Positif yang diteliti.

Untuk memahami lebih dalam mengenai karakteristik variabel Emosi Positif, dilakukan analisis terhadap total skor setiap item dalam instrumen penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi item yang paling merefleksikan variabel tersebut, terutama dalam dua kategori utama, yaitu kategori tinggi dan kategori sedang, agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai indikator-indikator kuat dalam mencerminkan emosi positif pada responden.

Pada kategori tinggi, nilai-nilai dalam kategori ini umumnya mendekati atau melebihi rata-rata keseluruhan, sehingga item dengan skor tertinggi dianggap memiliki kontribusi paling kuat dalam merepresentasikan karakteristik variabel yang dikaji. Rincian total skor tiap item dalam kategori tinggi ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 16 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Tinggi

Kolom 1		Kolom 2		Kolom 3	
Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	260	Item 8	253	Item 15	257
Item 2	259	Item 9	251	Item 16	143
Item 3	248	Item 10	226	Item 17	266
Item 4	263	Item 11	245	Item 18	293
Item 5	232	Item 12	236	Item 19	210
Item 6	278	Item 13	230	Item 20	187
Item 7	281	Item 14	232	Item 21	274

Hasil analisis menunjukkan bahwa item nomor 18, yaitu “Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya,” yang masuk ke dalam aspek cinta memperoleh skor tertinggi sebesar 293 dalam kategori tinggi pada variabel Emosi Positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan dalam berbagi emosi dan pikiran dengan orang terdekat merupakan indikator paling kuat dalam mencerminkan emosi positif pada

responden yang berada dalam kategori tinggi. Yang mana hal tersebut menggarisbawahi pentingnya dukungan emosional dan hubungan yang penuh kasih dalam menumbuhkan perasaan positif dan sejahtera secara psikologis. Sehingga dapat dikatakan bahwa item nomor 18 paling mencerminkan karakteristik variabel yang diteliti dan dapat dianggap sebagai indikator utama yang paling relevan juga signifikan dalam menggambarkan emosi positif pada kelompok responden.

Sementara itu, analisis juga dilakukan pada kategori sedang yang merupakan mayoritas dari responden, dengan tujuan untuk mengetahui item mana yang paling menonjol meskipun belum mencapai kategori tertinggi. Pemahaman terhadap kategori sedang penting untuk melihat potensi kekuatan internal responden dalam mengembangkan emosi positif. Rincian skor total tiap item dalam kategori sedang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 2. 17 Skor Total Tiap Item Pada Responden Kategori Sedang

Kolom 1		Kolom 2		Kolom 3	
Nomor Item	Skor	Nomor Item	Nomor Item	Skor	Nomor Item
Item 1	731	Item 8	626	Item 15	758
Item 2	738	Item 9	716	Item 16	447
Item 3	707	Item 10	580	Item 17	766
Item 4	679	Item 11	595	Item 18	749
Item 5	585	Item 12	661	Item 19	547
Item 6	810	Item 13	673	Item 20	521
Item 7	805	Item 14	575	Item 21	806

Berdasarkan hasil di atas, item nomor 6, yakni “Saya yakin bahwa usaha saya saat ini membawa manfaat di kemudian hari,” memperoleh skor tertinggi sebesar 810 pada kategori sedang. Item ini termasuk dalam aspek kepuasan, dan menunjukkan bahwa keyakinan terhadap hasil positif dari usaha yang dilakukan saat ini menjadi sumber utama dari emosi positif bagi responden yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa optimisme terhadap masa depan dan

makna atas usaha yang dilakukan berperan penting dalam membangun sikap positif, meskipun belum mencapai puncak emosi yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pada dua kategori yang berbeda, item-item dengan skor tertinggi mencerminkan dua aspek utama dalam emosi positif, yaitu cinta (dalam bentuk kehangatan relasi interpersonal) dan kepuasan (dalam bentuk optimisme dan keyakinan personal). Keduanya menunjukkan bahwa emosi positif tidak hanya berakar dari faktor sosial, tetapi juga dari keyakinan personal dan makna hidup yang dimiliki oleh individu. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa pengembangan Emosi Positif dapat dimulai baik dari hubungan interpersonal maupun dari dorongan intrapersonal yang sehat.

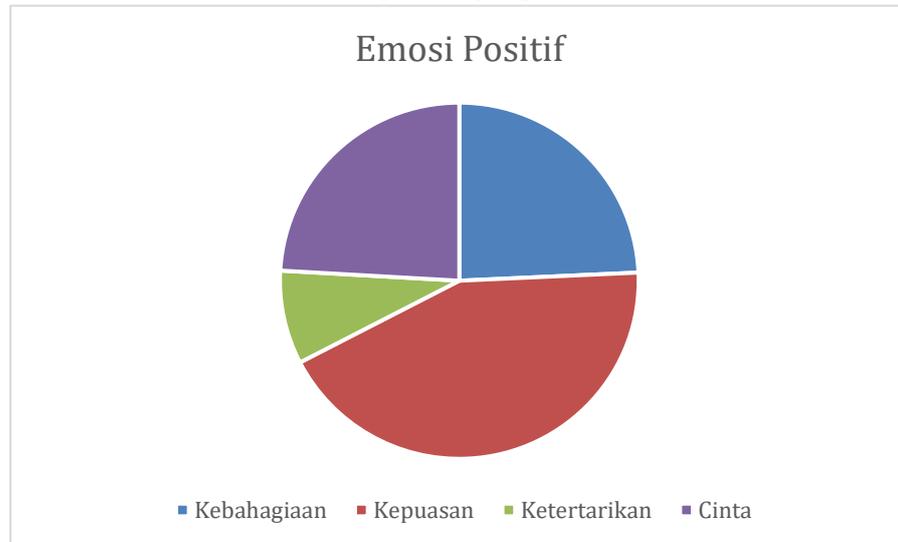
Untuk memahami kontribusi masing-masing aspek dalam pembentukan variabel emosi positif, dilakukan rekapitulasi terhadap total skor tiap aspek dan perhitungannya terhadap total skor keseluruhan. Hasil perhitungan ini disajikan dalam bentuk persentase guna mempermudah interpretasi mengenai proporsi dominasi tiap aspek. Rincian persentase untuk masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 18 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Emosi Positif

Aspek	Skor Total Tiap Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
Kebahagiaan	5306	21865	24.27%
Kepuasan	9432		43.14%
Ketertarikan	1860		8.5%
Cinta	5267		24.09%

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat digambarkan melalui diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 5 Kontribusi Masing-masing Aspek dalam Emosi Positif



Berdasarkan data yang diperoleh, aspek emosi positif yang memiliki persentase tertinggi adalah kepuasan, yaitu 43,14%, diikuti oleh kebahagiaan sebesar 24,27%, dan cinta sebesar 24,09%. Sementara itu, aspek ketertarikan memiliki persentase terendah, yakni 8,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan merupakan aspek yang paling dominan dalam pengalaman emosi positif responden, diikuti oleh kebahagiaan dan cinta, sedangkan ketertarikan merupakan aspek yang paling jarang muncul.

d) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran dugaan atau prediksi hubungan antar variabel berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keluarga masalah terhadap variabel emosi positif pada remaja. Pengujian pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana melalui perangkat lunak *SPSS versi 26.0 untuk Windows*. Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi $p <$

0,05. Yang mana apabila nilai signifikansi $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antar variabel tersebut. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. 19 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig	Keterangan
Keluarga Masalahah Emosi Positif	0.603	0.364	0.000	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini berfungsi untuk menentukan apakah hubungan antara variabel keluarga masalah dan variabel emosi positif terjadi secara statistik atau hanya kebetulan semata. Dengan acuan bahwa pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kriteria $p < 0,05$ (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keluarga masalah terhadap emosi positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai sig = 0,000; $p < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

Dalam regresi linear sederhana, terdapat dua indikator utama untuk memahami hubungan antarvariabel, yaitu nilai R (koefisien korelasi) dan R Square (R^2) atau koefisien determinasi. Nilai R menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linear antara variabel independen dan dependen, dengan rentang nilai dari -1 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, menunjukkan hubungan yang semakin kuat dan positif, sedangkan semakin mendekati -1 menunjukkan hubungan kuat namun negatif. Apabila nilai R mendekati 0, berarti hubungan yang terjadi lemah atau tidak signifikan (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, diperoleh nilai R sebesar 0,603 yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara keluarga masalah dengan emosi positif pada remaja.

Selain itu, nilai R Square (R^2) mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. R^2 bernilai antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan (Ghozali,

2018). Pada penelitian ini, nilai R^2 sebesar 0,364, yang berarti bahwa 36,4% variasi dalam emosi positif dapat dijelaskan oleh keluarga masalah. Sementara itu, 63,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel keluarga masalah, seperti faktor kepribadian, pengalaman sosial, dukungan emosional dari lingkungan, serta kondisi psikologis individu.

Secara keseluruhan, nilai R menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup kuat antara keluarga masalah dengan emosi positif, sedangkan nilai R^2 memberikan gambaran bahwa keluarga masalah memiliki peran penting, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembentukan emosi positif pada remaja. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan kajian lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang turut berkontribusi dalam membentuk emosi positif tersebut.

e) Uji Tambahan

Selain melakukan uji korelasi antara variabel utama secara keseluruhan, peneliti juga melanjutkan analisis dengan menguji hubungan antar aspek untuk memahami keterkaitan antara aspek-aspek dalam variabel Keluarga Masalah dan Emosi Positif. Hasil dari analisis ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 20 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

		KORELASI			
		Emosi Positif			
		Kebahagiaan	Kepuasan	Ketertarikan	Cinta
Keluarga	Akhlik	0.948**	0.988*	-0.119*	-0.000
	Nadliyah				
Masalah	Relasi	0.984**	0.975**	-0.124*	-0.010
	Makruf				

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pada aspek kebahagiaan, seluruh dimensi keluarga masalah menunjukkan hubungan yang positif

dan signifikan. Nilai korelasi tertinggi ditemukan pada dimensi relasi makruf ($r = 0.984$; $p < 0.01$), diikuti oleh akhlak nadliyah ($r = 0.948$; $p < 0.01$). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas relasi makruf dan akhlak nadliyah dalam keluarga, maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja.

Pada aspek kepuasan, hasil serupa juga ditemukan, di mana kedua dimensi keluarga masalah berkorelasi positif secara signifikan. Dimensi akhlak nadliyah memiliki korelasi tertinggi ($r = 0.988$; $p < 0.05$), disusul oleh relasi makruf ($r = 0.975$; $p < 0.01$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat nilai akhlak dan relasi positif dalam keluarga, maka semakin tinggi tingkat kepuasan emosional yang dirasakan oleh individu.

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, pada ketertarikan, kedua dimensi justru menunjukkan korelasi negatif yang signifikan. Korelasi negatif tertinggi terdapat pada relasi makruf ($r = -0.124$; $p < 0.05$), diikuti oleh akhlak nadliyah ($r = -0.119$; $p < 0.05$). Korelasi negatif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi internalisasi nilai-nilai tersebut, maka ketertarikan dalam konteks emosi positif cenderung menurun. Hal ini dapat dikaitkan dengan bagaimana remaja memaknai ketertarikan dalam suasana relasi yang lebih normatif atau penuh batasan. Yang mana dalam hal ini juga dapat diasumsikan bahwasannya terdapat model lain yang dapat mempengaruhi ketertarikan diluar indikator yang ada pada akhlak nadliyah dan relasi makruf.

Sedangkan pada aspek cinta, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua dimensi keluarga masalah dengan emosi tersebut ($r = -0.000$ dan $r = -0.010$). Artinya, tidak terdapat cukup bukti statistik untuk menyatakan adanya pengaruh dimensi keluarga masalah terhadap munculnya perasaan cinta dalam konteks emosi positif remaja.

Secara keseluruhan, dimensi keluarga masalah memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap aspek kebahagiaan dan kepuasan, namun menunjukkan kecenderungan negatif dan tidak signifikan terhadap

aspek ketertarikan dan cinta. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keluarga masalah cenderung mendorong kestabilan emosional berupa kebahagiaan dan kepuasan, namun mungkin tidak secara langsung berkaitan dengan ekspresi emosi positif yang bersifat lebih romantis atau impulsif seperti ketertarikan dan cinta.

D. Pembahasan

a) Implementasi Konsep Keluarga Masalah Pada Remaja

Konsep keluarga *masalah* memberikan pemahaman bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama seorang individu dalam mengembangkan emosi positif. Dalam fase perkembangan remaja, peran keluarga dinilai sebagai sistem pendukung utama dalam pembentukan stabilitas emosional yang penting bagi kesejahteraan mental remaja (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Dalam konteks ini, keluarga berfungsi juga sebagai wadah utama bagi perkembangan psikososial dan spiritual remaja. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, tingkat keluarga masalah pada remaja secara umum berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini telah merasakan adanya implementasi nilai-nilai keluarga masalah dalam kehidupan mereka, meskipun dalam penerapannya belum sepenuhnya optimal. Nilai-nilai dalam keluarga masalah seperti komunikasi yang terbuka, tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, serta relasi yang dilandasi saling menghargai telah mulai terbangun dalam keluarga. Namun demikian, masih dibutuhkan penguatan pada aspek keadilan dalam pembagian peran, keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan, serta peningkatan dukungan spiritual yang lebih mendalam.

Kemudian meninjau kembali berdasarkan hasil analisis kontribusi masing-masing aspek, aspek akhlak nahdliyah tampak memberikan peran yang lebih dominan dalam membentuk keluarga masalah. Sementara itu, aspek relasi makruf juga berkontribusi secara signifikan, meskipun

posisinya sedikit berada di bawah aspek akhlak nadliyah sebesar 2,14%. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran yang hampir seimbang, dengan akhlak sebagai unsur yang lebih menonjol dalam pengalaman keluarga para responden. Keluarga masalah yang menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan emosional, terbukti mampu membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak. Adanya nilai-nilai seperti kejujuran (*as-shidqu*), tanggung jawab (*al-amanah*), keadilan (*al-'adalah*), dan kerja sama (*at-ta'awun*) menjadi indikator bahwa keluarga tersebut menjalankan prinsip masalah dalam relasi antar anggota.

Hal ini selaras dengan pandangan Nahdlatul Ulama mengenai keluarga masalah yang menekankan mengenai pentingnya pembentukan akhlak sebagai landasan utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis, serta seimbang dalam aspek duniawi dan ukhrawi (Husna, 2022). Ketika keluarga menjalankan fungsinya secara maksimal, anggota yang dibesarkan dalam lingkungan tersebut cenderung memiliki karakter dan moral yang baik, sehingga berperan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul (Lailata & Ibrahim, 2014).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik variabel keluarga masalah, analisis dilakukan terhadap item dengan skor tertinggi yang dianggap paling merepresentasikan nilai tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa item nomor 21 dengan pernyataan “Saya memastikan bahwa saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga” menjadi item dengan skor tertinggi dalam kategori tinggi, khususnya pada aspek relasi makruf dalam indikator masalah. Yang mana Imam Al-Ghazali telah menjelaskan bahwa *masalah* merupakan upaya untuk meraih kemanfaatan dan menjauhkan diri dari segala bentuk bahaya (*mafsadat*) (Hafidz Syuhud & Kawakib, 2022). Temuan ini merefleksikan bahwa nilai antikekerasan dalam keluarga dirasakan sebagai prinsip yang paling kuat oleh para responden dan menjadi pilar utama dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Ketiadaan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun emosional, dipandang sebagai syarat mendasar dalam menciptakan relasi yang adil, seimbang, dan penuh saling menghormati, sebagaimana terkandung dalam prinsip *mu'adalah*, *muwazanah*, *mubadalah*, dan *masalahah* dalam bingkai relasi makruf.

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya konsep keluarga masalahah tidak semata-mata dibangun dan bertumpu pada nilai-nilai akhlak saja, melainkan juga bergantung pada kualitas hubungan antaranggota keluarga, terutama dalam menciptakan suasana yang aman, penuh kasih, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Nilai-nilai seperti akhlak nahdliyah dan relasi makruf secara fungsional memperkuat struktur emosional keluarga yang sehat, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran. Hasil yang menunjukkan bahwa masalahah sebagai indikator yang paling menonjol, mengindikasikan bahwa upaya untuk mempertahankan keharmonisan dan melindungi kesejahteraan emosional anak telah menjadi aspek krusial dalam penerapan nilai-nilai keluarga masalahah. Oleh karena itu, keluarga yang menjalankan fungsi masalahah tidak hanya menghadirkan suasana yang tentram dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan psikologis dan spiritual remaja dalam merespons berbagai tantangan kehidupan modern

b) Refleksi Emosi Positif Di Kalangan Remaja

Masa remaja merupakan fase yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial dan juga intelektual secara signifikan (Lubis et al., 2024). Dalam periode ini, individu tidak hanya mengalami pertumbuhan tubuh yang pesat, melainkan juga akan mengalami perubahan hormonal, serta pencarian identitas diri dalam persiapannya menghadapi tekanan sosial yang akan terjadi di lingkungannya (Atiqah et al., 2024). Di tengah dinamika tersebut, keberadaan emosi positif menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan psikologis remaja. Sehingga, emosi positif seperti perasaan bahagia, puas, rasa tertarik, dan juga cinta berperan

sebagai indikator penting dari kesejahteraan mental (Headey & Wooden, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat emosi positif dalam kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini memberikan gambaran sebagian besar remaja di lokasi penelitian telah memiliki kapasitas emosional yang relatif stabil. Sebagian remaja tersebut dinilai telah menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif seperti kebahagiaan, cinta, rasa puas, ketertarikan, dan juga cinta meskipun belum mencapai taraf yang maksimal. Mereka dinilai mampu merasakan kebahagiaan, ketertarikan pada kegiatan yang mereka lakukan, perasaan puas, serta mampu membangun dan memberikan cinta pada lingkungan di sekitarnya. Kemampuan untuk mengalami dan mengekspresikan emosi positif ini merupakan fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan menumbuhkan keyakinan diri (Syifa, 2021).

Secara lebih spesifik, hasil analisis terhadap aspek-aspek dalam variabel emosi positif menunjukkan bahwa aspek kepuasan menjadi aspek yang paling dominan dirasakan oleh para responden. Aspek ini mencerminkan kecenderungan remaja untuk memiliki pandangan optimis terhadap hidup, ekspektasi yang realistis, serta kemampuan untuk merespons tantangan secara aktif dan adaptif. Dominasi aspek kepuasan ini menggambarkan bahwa remaja dalam penelitian ini memiliki persepsi yang relatif positif terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan, dan mampu membangun kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan zaman. Temuan ini sejalan dengan teori broaden-and-build dari (Fredrickson et al., 2008), yang menjelaskan bahwa emosi positif seperti kepuasan dan harapan memperluas pola pikir, memperkuat fleksibilitas mental, dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap karakteristik emosi positif juga didalami melalui analisis item tertinggi dalam kategori tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa item nomor 18 dengan pernyataan “Saya merasa

nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya” menjadi item dengan skor tertinggi. Hal ini menegaskan bahwa kenyamanan dalam berbagi secara emosional merupakan elemen penting dalam pembentukan emosi positif. Ketika remaja merasa diterima dan didengarkan oleh orang-orang terdekat, mereka akan merasa lebih aman, dihargai, dan terhubung secara emosional. Item ini merepresentasikan indikator keterhubungan emosional dalam relasi cinta dan kasih, yang menciptakan ruang bagi terbentuknya hubungan yang saling memahami.

Temuan tersebut juga konsisten dengan teori kelekatan dari Bowlby yang menyatakan bahwa keterikatan emosional yang aman memungkinkan individu mengembangkan rasa percaya, keterbukaan, dan pengalaman emosi positif dalam relasi sosial (Fatimah, 2019). Dalam konteks yang sama, (Helmi, 1999) menjelaskan bahwa anak atau remaja yang secara konsisten menerima respons positif dari figur lekat akan membentuk keyakinan bahwa dirinya layak dicintai dan diperhatikan. Pola ini membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya memperkuat kualitas kesejahteraan emosional individu.

Hal tersebut sejalan dengan teori *broaden-and-build* dari Barbara Fredrickson, yang menyatakan bahwa emosi positif tidak hanya memberikan perasaan nyaman, tetapi juga memperluas cakupan pemikiran dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang (Fredrickson, 2001). Ketika seorang remaja merasa gembira, tertarik, atau dicintai, maka ia cenderung lebih terbuka untuk menjalin hubungan sosial, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, serta lebih kreatif dalam memecahkan tantangan. Emosi positif membantu individu membangun modal sosial, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan daya tahan dalam menghadapi stres. Bahkan dalam situasi sulit, remaja yang memiliki emosi positif cenderung lebih mampu mempertahankan harapan dan semangat untuk bangkit.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua remaja memiliki tingkat emosi positif yang tinggi. Dalam penelitian ini, masih terdapat sebagian kecil remaja yang berada pada kategori rendah. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan emosional dari keluarga, pengalaman konflik interpersonal, tekanan akademik, maupun eksposur terhadap media sosial secara berlebihan yang memicu perbandingan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Indri & Siagian (2019), lingkungan sosial yang tidak suportif dan pengalaman hidup yang penuh tekanan dapat menghambat munculnya emosi positif dan justru memperbesar risiko munculnya emosi negatif seperti cemas, kesepian, atau mudah tersinggung. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa emosi positif bukan sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan perlu dibangun melalui interaksi yang sehat dan lingkungan yang mendukung.

c) Integrasi Keluarga Masalah Dalam Perkembangan Emosi Positif Pada Remaja

Emosi positif merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan perasaan nyaman, kebahagiaan, dan harapan dalam menjalani kehidupan. Bagi remaja, emosi positif memainkan peran sentral dalam membentuk ketahanan mental, keterhubungan sosial, serta cara pandang terhadap diri sendiri dan masa depan. Pada tahap perkembangan ini, kestabilan emosi menjadi salah satu penentu utama dalam proses pencarian jati diri, penyesuaian sosial, dan pengambilan keputusan yang sehat (Atiqah et al., 2024). Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Tidak hanya menciptakan suasana yang harmonis, tetapi juga menyediakan ruang aman bagi tumbuhnya keseimbangan psikologis remaja (Pusnita, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana peran keluarga masalah dalam memengaruhi perkembangan emosi positif pada remaja.

Penelitian ini secara khusus menguji hipotesis bahwa keluarga masalah memiliki pengaruh signifikan terhadap emosi positif pada remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi penerapan nilai-nilai keluarga masalah dalam kehidupan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat emosi positif yang mereka alami. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga yang menjalankan relasi penuh kasih sayang, keadilan, serta menjunjung nilai-nilai keislaman dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan stabilitas emosional remaja. Dengan demikian, keluarga masalah dapat dipandang sebagai lingkungan yang ideal dalam mendorong penguatan aspek afektif remaja.

Kerangka teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner memberikan penjelasan bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan perkembangan emosi anak (Dharma, 2022). Ketika keluarga mampu menciptakan lingkungan yang aman, penuh dukungan, dan dilandasi nilai kasih sayang, maka remaja akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, mengelola emosi dengan stabil, serta membangun keterikatan emosional yang kuat. (Salim, 2017) menyatakan bahwa keluarga yang menanamkan nilai-nilai Islami justru memiliki kemampuan lebih besar dalam memberikan perlindungan emosional dan spiritual, sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan psikologis anak.

Lebih lanjut, hasil analisis terhadap aspek-aspek dalam variabel keluarga masalah dan emosi positif menunjukkan adanya dinamika yang menarik. Aspek akhlak nahdliyah seperti kejujuran (*as-shidqu*), keadilan (*al-'adalah*), dan amanah memberikan kontribusi besar terhadap munculnya perasaan aman dan diterima pada diri remaja. Ketika orang tua menampilkan perilaku yang adil dan konsisten, maka remaja cenderung merasa dihargai dan berharga (Baharuddin, 2022), yang kemudian memunculkan emosi positif berupa rasa puas dan cinta dalam relasi

interpersonal. Di sisi lain, aspek relasi makruf yang meliputi prinsip mu'adalah (kesetaraan) dan muwazannah (keseimbangan) memungkinkan remaja untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan mengekspresikan pendapat secara terbuka tanpa takut dihakimi (Putri et al., 2024). Penerapan kedua aspek ini membentuk lingkungan psikologis yang kondusif, di mana remaja merasa dicintai, didengar, dan dihargai sebagai individu yang utuh.

Kemudian salah satu dimensi emosi positif yang paling dominan dalam temuan ini adalah aspek kepuasan hidup. Remaja yang berada pada kategori tinggi dalam aspek ini menunjukkan kecenderungan memiliki pandangan positif terhadap masa depan, harapan yang realistis, serta kemampuan untuk merespons tantangan dengan strategi coping yang aktif. Perasaan seperti harapan, *proactive coping*, dan persepsi individu mengenai masa depan menunjukkan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga masalah tidak hanya merasa nyaman secara emosional, tetapi juga memiliki modal psikologis yang kuat untuk menghadapi tekanan kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam keluarga masalah tidak hanya menciptakan keamanan emosional, tetapi juga menumbuhkan ketahanan psikologis yang bersifat jangka panjang.

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa tidak semua aspek keluarga masalah memiliki kekuatan yang sama dalam membentuk setiap dimensi emosi positif. Misalnya, aspek cinta dalam emosi positif tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas kelekatan emosional dan komunikasi afektif, dibandingkan dengan dimensi yang bersifat normatif seperti keadilan atau kedisiplinan. Artinya, remaja bisa saja merasa bahagia karena mendapatkan pelukan atau ungkapan sayang, tetapi tidak serta merta merasa dicintai hanya karena diperlakukan secara adil. Hal ini menunjukkan bahwa cinta membutuhkan ekspresi emosional yang lebih personal dan mendalam, bukan hanya struktur formal yang logis (Manizar, 2016). Oleh karena itu, dalam membangun relasi keluarga yang sehat, penting bagi orang tua tidak hanya menanamkan nilai-nilai normatif,

tetapi juga menunjukkan kasih sayang secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Layyinah et al., 2024) yang menemukan bahwa nilai-nilai keluarga masalah berkorelasi positif terhadap kesejahteraan emosional anggota keluarga, khususnya remaja. Prinsip keadilan dan kasih sayang yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga menciptakan iklim psikologis yang mendukung, yang mendorong munculnya emosi positif seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hidayat (2016) juga menekankan bahwa lingkungan keluarga yang komunikatif dan hangat berperan besar dalam meningkatkan emosi positif remaja. Meskipun demikian, berbeda dengan temuan Salim (2017) yang menyebutkan bahwa pengaruh nilai keagamaan terhadap emosi remaja cenderung menurun di wilayah urban, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunitas berbasis nilai keagamaan yang kuat, pengaruh tersebut tetap signifikan. Perbedaan ini menegaskan bahwa konteks sosial dan budaya memengaruhi sejauh mana nilai-nilai keluarga berdampak pada kesejahteraan emosional remaja.

Penelitian lain turut memperkuat hasil tersebut. Farid & Wulandari (2022) menemukan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi remaja, sementara Idiarni et al. (2018) menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kestabilan emosi. Fakta ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi lebih dari sekadar tempat tinggal; ia merupakan sistem yang membentuk, mengarahkan, dan menguatkan cara individu mengelola emosi. Bila dibandingkan dengan pendekatan barat yang menekankan pada pola asuh otoritatif, konsep keluarga masalah menawarkan pendekatan berbasis nilai-nilai lokal (indigenous) yang berasal dari tradisi Islam Nahdlatul Ulama. Sebab konsep keluarga *masalah* itu sendiri menekankan pentingnya keseimbangan emosional yang dicapai melalui nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama (Efendi, 2022). Pendekatan ini

tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga lebih kontekstual bagi masyarakat Indonesia yang religius dan kolektif.

E. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak dalam mendukung perkembangan emosi positif pada remaja, khususnya pada konteks pendidikan dan keluarga :

a) Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuhnya emosi positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan keterbukaan dalam komunikasi berkontribusi besar terhadap keseimbangan emosional remaja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tidak hanya menjadi figur yang mendidik secara normatif, tetapi juga mampu mengekspresikan kasih sayang secara nyata dan konsisten, baik melalui perhatian, pujian, pelukan, maupun keterlibatan dalam aktivitas harian anak.

b) Bagi Keluarga

Temuan ini menguatkan bahwa keluarga masalah merupakan lingkungan strategis dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak. Seluruh anggota keluarga, tidak hanya orang tua, perlu menumbuhkan sikap saling menghargai, adil, partisipatif, dan penuh kasih. Keluarga yang menjunjung prinsip masalah akan menciptakan suasana rumah yang harmonis, mendukung penguatan nilai spiritual, dan menjadi benteng pertama dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional remaja.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa lingkungan keluarga yang menerapkan prinsip masalah turut berperan dalam pembentukan kesejahteraan emosional siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam mendukung aspek ini melalui penguatan kurikulum berbasis nilai, pelatihan keterampilan sosial-emosional, dan pengembangan budaya sekolah yang suportif. Guru dan tenaga pendidik dapat menciptakan ruang pembelajaran yang menyenangkan, aman secara emosional, serta mendorong siswa untuk mengekspresikan dirinya secara sehat.

d) Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor Sekolah

Penelitian ini juga memberikan arah praktis bagi para psikolog dan konselor sekolah dalam merancang intervensi yang mempertimbangkan aspek latar belakang keluarga siswa. Nilai-nilai masalah dapat dijadikan landasan dalam pendekatan konseling yang berfokus pada kekuatan dan nilai (*strength-based and value-based counseling*). Psikolog dan konselor dapat mengembangkan layanan yang membantu remaja dalam membangun emosi positif melalui teknik seperti validasi emosi, psikoedukasi tentang komunikasi afektif, serta pembentukan pola keterikatan emosional yang sehat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperkuat resiliensi remaja dan mengurangi risiko gangguan psikologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi keluarga dan perkembangan remaja, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan, pengasuhan, serta layanan psikologis. Implementasi nilai-nilai keluarga masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan emosi positif pada remaja. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, lembaga sekolah, dan profesional psikologi sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan bagi tumbuh kembang remaja yang berdaya dan berjiwa positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keluarga masalah pada remaja secara umum berada dalam kategori sedang. Dalam arti bahwa sebagian besar remaja telah merasakan penerapan nilai-nilai keluarga masalah, seperti komunikasi yang terbuka, tanggung jawab orang tua, serta relasi yang dilandasi dengan saling menghargai. Aspek akhlak nahdliyah menjadi komponen yang paling dominan, diikuti oleh relasi makruf, yang secara bersama-sama membentuk suasana keluarga yang mendukung perkembangan psikologis dan spiritual remaja. Nilai antikekerasan juga muncul sebagai prinsip paling kuat dalam relasi keluarga, menunjukkan pentingnya suasana yang aman, adil, dan penuh kasih sayang sebagai fondasi utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat emosi positif yang relatif stabil, ditunjukkan melalui kemampuan untuk merasakan kebahagiaan, kepuasan, ketertarikan, dan cinta, meskipun masih belum pada taraf yang maksimal. Aspek kepuasan hidup menjadi dimensi yang paling dominan, mencerminkan pandangan optimis terhadap masa depan, harapan realistis, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan secara aktif dan adaptif. Selain itu, kenyamanan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan orang-orang terdekat menjadi indikator penting yang memperkuat keterhubungan emosional, rasa aman, dan penghargaan diri.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keluarga masalah dan emosi positif pada remaja. Semakin tinggi penerapan prinsip-prinsip keluarga masalah, semakin tinggi pula tingkat emosi positif yang dialami oleh remaja. Temuan ini menguatkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam keluarga

memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan psikologis remaja. Konsep keluarga masalah yang berakar dari nilai-nilai lokal dan ajaran Islam terbukti relevan secara kontekstual dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja Indonesia, serta menjadi pendekatan yang dapat memperkaya literatur psikologi keluarga berbasis budaya.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Bagi orang tua, keluarga, dan remaja, penting untuk bersama-sama mengoptimalkan pola pengasuhan yang positif dan bernilai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Remaja diharapkan dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua, serta aktif membangun hubungan yang sehat dan suportif di lingkungan keluarga. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan suasana rumah yang aman secara emosional, dengan menumbuhkan pola asuh yang tidak hanya normatif, tetapi juga afektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep keluarga masalah, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerja sama, dan komunikasi terbuka, perlu diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, prinsip dari pola pengasuhan Sangu Akik, seperti konsistensi dan keterlibatan emosional, juga dapat memperkaya pendekatan pengasuhan dalam konteks keluarga masalah. Upaya bersama antara remaja dan orang tua untuk saling memahami dan menghargai akan menciptakan lingkungan rumah yang penuh perhatian, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan emosi positif. Dengan demikian, keluarga dapat berfungsi sebagai ruang pengasuhan yang membentuk kesejahteraan psikologis remaja secara optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian ke wilayah atau latar belakang pendidikan yang lebih bervariasi, agar hasil penelitian lebih general dan aplikatif di berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, akan sangat bermanfaat apabila pendekatan yang digunakan tidak hanya terbatas pada kuantitatif, tetapi

juga melibatkan metode kualitatif atau pendekatan campuran (mixed method), guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengasuhan dan pengalaman emosi positif dari perspektif remaja itu sendiri. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti dukungan teman sebaya, peran guru, lingkungan sosial, atau pengaruh media, yang kemungkinan turut berkontribusi dalam pembentukan emosi positif pada remaja. Di samping itu, variabel-variabel tersebut juga dapat diuji sebagai mediasi atau moderasi dalam hubungan antara keluarga masalah dan kesejahteraan psikologis remaja, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap proses pembentukan emosi positif secara utuh.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan merancang studi lanjutan. Pertama, cakupan subjek penelitian masih terbatas pada remaja yang bersekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU di Kota Malang, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke kelompok remaja dari latar belakang pendidikan, budaya, atau wilayah lain yang lebih beragam. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan instrumen kuesioner tertutup, yang menghasilkan data numerik namun belum mampu menangkap makna dan dinamika pengalaman emosional subjek secara lebih mendalam. Metode kualitatif atau pendekatan campuran dapat memberikan eksplorasi yang lebih kaya pada studi berikutnya. Ketiga, meskipun penelitian ini mengkaji pengaruh keluarga masalah terhadap emosi positif, namun belum mencakup kemungkinan variabel-variabel lain yang turut memengaruhi kesejahteraan emosional remaja, seperti dukungan teman sebaya, tekanan akademik, media sosial, atau peran guru dan lingkungan sekolah. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang studi lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep mubadalah faqihuddin abdul kodir dan formulasinya dalam pola pengasuhan anak. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *Education Journal.2022*, 2(2), 1–6.
- Amal, M. M., & Suyadi. (2024). Peran Emosi Positif Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *The 19th University Research Colloquium 2024: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 134–143.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Aritonang, S. A. D., & Soetjningsih, C. H. (2024). Pola asuh otoritatif dan regulasi emosi pada remaja akhir. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 653–660. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5572>
- Artamevia, P. S., Zahro Pangesti, F., Sobiyati, P., Sapitri, M., & Siregar, M. (2024). Analisis pola asuh orang tua dalam keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i1.694>
- Asiah, N. (2020). Masalah menurut konsep imam al ghazali. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 18(1), 118–128.
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI. *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Ayub, M. (2023). Hubungan lingkungan keluarga terhadap kematangan emosi remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1836–1842.
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian* (12th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*.

- Baharuddin. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *An-Nisa*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>
- Baihaqi, M. (2023). *Muadalah education unit religious culture*. 1(1), 83–94.
- Basri, N. H. (2023). *Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku negatif siswa kelas xi sman 3 luwu utara*.
- Dewi, A., & Puspitosari, W. A. (2010). Pengaruh apgar keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja. *Mutiara Medika*, 2, 110–115.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Include Education Journal*, 115–123.
- Diananda, A. (2020). Peranan orang tua dalam membantu perkembangan emosi positif dan perilaku sosial anak. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.89>
- Efendi, A. (2022). *Membangun kesejahteraan melalui keluarga masalah*. PUSDEKA - Pusat Studi Kependudukan Dan Kesejahteraan Keluarga. <https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/membangun-kesejahteraan-melalui-keluarga-maslahah/>
- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445–455. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34367>
- Fatimah, S. (2019). Urgensi Attachment pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Ya Bunayya*, 1(1), 1–15. jurnal.iain-bine.ac.id
- Fauzi, M. U. (2019). Implementasi konsep “mabadi khaira ummah nahdlatul ulama” sebagai bentuk moderasi islam di kabupaten nganjuk. *Tafhim Al-‘Ilmi*, 1, 120–147.
- Febriani, S. (2022). Analisis deskriptif standar deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 910–913. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8194>
- Firdaos, M. P. (2020). Hubungan keberfungsian keluarga dengan kebahagiaan pada remaja [Universitas Islam Riau]. In *Universitas Islam Riau*.

- [http://repository.untar.ac.id/15285/1/File 1. Pembuka %28Novendha%29.pdf](http://repository.untar.ac.id/15285/1/File%201.Pembuka%28Novendha%29.pdf)
Fitriani. (2021). Nady al-adab: kritik sastra arab: kritik al-amidi dan relevansinya. *Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 18–28.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.56.3.218>
- Fredrickson, B. L. (2004). The broaden-and-build theory of positive emotions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 359(1449), 1367–1377. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1512>
- Fredrickson, B. L., Cohn, M. A., Coffey, K. A., Pek, J., & Finkel, S. M. (2008). Open Hearts Build Lives: Positive Emotions, Induced Through Loving-Kindness Meditation, Build Consequential Personal Resources. *NIH: National Library of Medicine National Center for Biotechnology Information*, 5(95), 1045–1062. <https://doi.org/10.1037/a0013262>.
- Fredrickson, B. L., & Joiner, T. (2002). Positive emotions trigger upward spirals toward emotional well-being. *Psychological Science*, 13(2), 172–175. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00431>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafidz Syuhud, & Kawakib. (2022). Masalah Dan Kebebasan Dalam Fiqih: Telaah Filosofis Konsep Masalah Al-Mursalah Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 30–56. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.129>
- Hakim, F. A., Bukhori, A. A.-D., & Patimah, S. (2023). Educational learning within the muadalah unit curriculum and its impact on student quality at al-mujtama' al-islami islamic boarding school, jati agung, south lampung. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023*.
- Hasiana, I. (2020). Peran keluarga dalam pengendalian perilaku emosional pada anak usia 5-6 tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33.
- Headey, B., & Wooden, M. (2004). The effects of wealth and income on subjective well-being and ill-being. *Economic Record*, 80(SPEC. ISS.).

<https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2004.00181.x>

- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Psikologi*, 1, 9–17(1), 9–17.
- Hermanto, E. Y. (2016). Pengaruh fashion involvement terhadap impulse buying behaviour masyarakat surabaya dengan hedonic shopping motivation dan positive emotion sebagai variabel intervening pada merek zara. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 10(1), 11–19.
<https://doi.org/10.9744/pemasaran.10.1.11-19>
- Hidayah, E. (2012). *Students with the academic achievement students of fkip mahasiswa fkip unila tahun akademik 2011 / 2012*. 3.
- Hidayat, N. (2016). Hubungan antara kebutuhan akan rasa aman dengan happiness pada peserta didik kelas vii di smp gunungjati kembaran kabupaten banyumas tahun pelajaran 2015/2016. *Bachelor Thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.*, 17.
- Husna, K. (2022). Kajian dalalah dalam perspektif relasi kesalingan suami istri menurut konsep keluarga masalah nahdlatul ulama. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20(2), 323–336.
<https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.3633>
- Idiarni, S., Nurdin, S., Program, A. B., Bimbingan, S., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2018). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(April), 68–75.
- Indri, F., & Siagian, D. (2019). Dampak emosi positif dan keterlibatan konsumen dalam rangka meningkatkan repatronage intentions (studi empirik pada farmers market mall kelapa gading). *Jurnal Manajemen*, 8(1).
<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JM/article/view/588>
- Johnson, M. K. (2020). Joy: a review of the literature and suggestions for future directions. *Journal of Positive Psychology*, 15(1), 5–24.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1685581>
- Khadijah, & Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini* (Cetakan pe). Perdana Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/8462/1/permasalahan AUD ok.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8462/1/permasalahan_AUD_ok.pdf)

- Ladita, A. M. I. A., & Cahyono, R. (2024). Hubungan antara kelekatan pada ibu dengan regulasi emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja. *Departemen Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- Lailata, A., & Ibrahim, M. (2014). Konsep keluarga masalah dalam pandangan nyai muda pondok pesantren ali maksum krapyak yogyakarta. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 2(2), 405–426. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i2.1376>
- Layyinah, L., Qashdi, M., Topan, A., & Efendi, R. (2024). Membangun keluarga harmonis melalui konsep keluarga masalah lkk nu kabupaten sumenep. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3963–3972.
- Lestari, R., Retnaningdyastuti, S. ., & Widiharto, A. (2023). Hubungan antara penggunaan media sosial dengan kestabilan emosi pada remaja siswa kelas XII SMK negeri 1 pemaalng. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4589–4602. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N., Azzahra Lathifah, Hasraful, & Andina Fadillah. (2024). Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7907.
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, II(2), 1–16.
- Mukti, D. A., Wijayati, M., & Maliki, I. A. (2020). Pembentukan akhlak mahmudah perspektif keluarga masalah sebagai upaya pencegahan menghadapi pandemi covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 98. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i01.2220>
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>
- Nilam K, C., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional pada remaja dalam keluarga tni-ad. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1401–1410. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4327>
- Pratiwi, S., & Hengpiya, H. A. (2021). “Development of gontor’s muadalah system-based muallimin curriculum.” *Journal of Islamic Studies Prince of Songkla University*, 12(1), 97.

- Priyanto, P. H. (2017). Emosi positif mendukung kesehatan mental. *Psikologi Kesehatan*, 1–11. <http://journal.unika.ac.id/files/journals/5/articles/915/submission/review/915-2104-1-RV.doc>
- Priyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif. In T. Chandra (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (2016th ed., Vol. 11, Issue 1). Zifatama Publishing. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Purwanto. (2018). *Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah*. Staia Press.
- Pusnita, I. (2021). *Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap*. 3, 65–78.
- Putri, K. A., Handayani, T., Kamilah, A., & Mulyana, A. (2024). *Perlindungan Hukum terhadap Kesehatan Mental Remaja : Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Keluarga*. 119–130.
- Rahadhini, M. D., Wibowo, E., & Lukiyanto, K. (2020). The role of positive emotion in hedonic shopping value affecting consumers“ impulse buying of fashion products. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 780–784.
- Rosyida, S., & Anjarwati, A. L. (2016). Pengaruh store atmosfer dan promosi penjualan terhadap pembelian impulsif dengan emosi positif sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.17970/jrem.16.160107.id>
- Saifullah, & Djuwairiyah. (2019). Peran keberfungsian sistem keluarga pada regulasi emosi remaja. *M@ddah*, 1(2), 82–93.
- Salim, M. (2017). Konsep keluarga masalah perspektif lembaga kemaslahatan keluarga nahdlatul ulama (lkk nu). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 5(1), 81–94. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v5i1.1392>
- Shanti, L. P., & Yudiyasiwi, F. R. (2023). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja. *SOUL; Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 71–82.

- Silvia, F., & Nir, H. (2019). Peran keluarga dalam menangani emosi negatif dan pembentukan karakter anak usia dini. *Osf*. <https://osf.io>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). Handbook of positive psychology. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>
- Staw, B. M., Sutton, R. I., & Pelled, L. H. (1994). Employee positive emotion and favorable outcomes at the workplace. *Organization Science*, 5(1), 51–71. <https://doi.org/10.1287/orsc.5.1.51>
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar statistik pendidikan* (27th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian : lengkap, praktis, dan mudah dipahami* (Cetakan pe). Pustaka Baru Press.
- Sutanto, L. (2013). *Kiat jitu menulis skripsi, tesis, dan disertasi* (Erlangga (ed.)).
- Syarif, A., & Ahmad, R. bin. (2016). Konsep masalah dan mafsadah sebagai asas pemikiran maqasid syariah: satu analisis. *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 10(2), 3.
- Syifa, H. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, Vol.1 No.1*(1), 106–115.
- Ulya, M. (2019). Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02), 154–180. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3507>
- Wening, W. A. (2021). *Hubungan keberfungsian keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja*. Universitas Islam Riau.
- Wulandari, A., & Suyadi, S. (2019). Pengembangan emosi positif dalam pendidikan islam perspektif neurosains. *Tadrib*, 5(1), 51–67. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3016>
- Zainuri, A. (2018). Pendidikan Karakter Di Keluarga. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 260–279. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2524>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Keluarga Masalah dan Emosi Positif

PENGANTAR PENELITIAN

Bahwa penelitian ini yang mengangkat tiga tema besar, yakni Pengasuhan Sangu Akik, Keluarga Masalah, dan Emosi Positif pada remaja bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh dan hubungan antara pengasuhan yang berbasis nilai-nilai Islam dengan kesejahteraan psikologis remaja dalam konteks keluarga islam termasuk menjadi upaya tindak lanjut dari program besar NU terkait dengan pengembangan wawasan keluarga masalah dari keilmuan psikologi.

Hal ini menjadi sangat penting karena keluarga merupakan unit utama dalam membentuk karakter dan kesejahteraan emosional individu, sehingga penerapan prinsip-prinsip keluarga masalah diyakini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara psikologis maupun spiritual.

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari :

1. Fadya Putri Maharani
2. Qo'dah Indah Mughitsah
3. Attharizka Maharani
4. Ilmiyyatur Rosyikhoh

Di bawah supervisi atau pembimbingan Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Hal-hal yang terkait dengan penelitian ini dapat menghubungi kontak dibawah ini :

No Tlp. : 0895704448659 (Fadya)
Email : fadyaamaharani@gmail.com

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI

IDENTITAS DIRI

NAMA :

JENIS KELAMIN :

Perempuan Laki-laki

USIA :

_____ Tahun

KELAS :

X (Sepuluh)
 XI (Sebelas)
 XII (Duabelas)

JURUSAN :

ORGANISASI :

PEKERJAAN ORANGTUA :

Ayah : _____

Ibu : _____

PENDIDIKAN ORANGTUA :

Ayah : _____

Ibu : _____

PENGHASILAN ORANGTUA :

Rp. 0 / Tidak punya penghasilan
 Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000
 Rp. 1.000.000 - Rp. 2.500.000
 Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000
 > Rp. 5.000.000

KEGIATAN SOSIAL :

INSTRUKSI

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban. Periksa kembali jawaban anda untuk memastikan tidak ada pernyataan yang terlewat. Kami mohon partisipasi anda dalam mengisi kuesioner ini secara jujur, sebab jawaban anda sangat berarti bagi penelitian ini.

SKALA PENGASUHAN SANGU AKIK

PERNYATAAN

JAWABAN

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa.

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.

Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif.

Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua.

Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua.

Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit.

Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik.

Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua.

Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman.

Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak.

Saya merasa bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya.

Hubungan orang tua saya dengan sekolah saya sudah maksimal.

Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.

PERNYATAAN

JAWABAN

Keterbatasan orang tua saya tidak menyurutkan mereka untuk memperjuangkan cita-cita saya.

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.

SKALA KELUARGA MASLAHAH

PERNYATAAN

JAWABAN

Saya berani mengatakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

Saya terbuka apa adanya saat berkomunikasi dengan teman dan tetangga.

Saya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama yang berlaku

Saat saya diberi tugas, saya menjalankan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku.

Saya mampu menyelesaikan pekerjaan di rumah dan organisasi sesuai dengan waktu yang sudah disepakati.

Saya memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dengan merata tanpa membeda-bedakan.

Saya mempertimbangkan semua keputusan saya sesuai dengan kebutuhan bersama.

Saya siap memberikan bantuan kepada teman atau jamaah yang sedang mengalami musibah.

Saya mendoakan teman atau jamaah yang sedang sakit.

Saya memastikan apa yang sudah menjadi pilihan, saya lakukan sampai tuntas meskipun berat dilakukan.

Saya melaksanakan kebaikan membantu tetangga secara rutin.

Dalam kehidupan keluarga, Saya menghargai keputusan yang diambil oleh anggota keluarga saya begitu juga sebaliknya

PERNYATAAN

JAWABAN

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

Kami anggota keluarga saling mendukung untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing.

Keluarga saya mendukung perempuan untuk maju terus berkembang sesuai dengan potensi yang saya miliki.

Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.

Kami saling memperhatikan anggota keluarga yang mendapatkan kesulitan.

Kami berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi tetangga dan masyarakat luas.

Kami berusaha membantu tetangga sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.

Apa yang kami lakukan bisa bermanfaat bagi Masyarakat.

Saya memastikan saya bukan korban kekerasan entah sebagian atau semua jenis kekerasan psikis, emosi, seksual, fisik, dan ekonomi.

Saya memastikan saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga.

SKALA EMOSI POSITIF

PERNYATAAN

JAWABAN

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

Saya memiliki kendali atas hidup saya dan tindakan yang saya lakukan.

Saya merasa nyaman dalam menjalani kehidupan saya sehari-hari.

Saya dapat merasakan ketenangan dari hal-hal yang saya alami saat ini.

Saya merasa bahwa hidup saya tidak memiliki arah yang jelas.

Saya kesulitan menemukan tujuan dari setiap pengalaman dan tindakan yang saya jalani.

PERNYATAAN

JAWABAN

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Saya yakin bahwa usaha saya saat ini membawa manfaat di kemudian hari.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya berusaha untuk terus berkembang agar lebih siap menghadapi tantangan yang akan terjadi.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya mengambil keputusan tanpa terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan setiap tugas yang saya mulai.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya lebih sering mengikuti arus daripada menentukan arah hidup sendiri.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa bahwa tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mengubah keadaan saya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya mudah membangun hubungan yang selaras dengan orang lain di berbagai situasi.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya mudah menjalin kedekatan dan kerja sama dengan orang lain, apapun keadaannya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa keberadaan saya kurang memberikan pengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa bersemangat saat mencoba sesuatu yang berbeda dari yang biasa saya lakukan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa lebih nyaman dengan cara berpikir yang sudah saya gunakan selama ini.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa aman dan dihargai dalam hubungan saya dengan orang yang saya sayangi.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya merasa kurang nyaman untuk menceritakan masalah pribadi saya kepada anggota keluarga saya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya tidak yakin bahwa teman dekat saya akan menjaga rahasia yang saya bagikan.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Saya berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang terdekat saya dalam jangka waktu yang Panjang.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

- TERIMAKASIH -

Lampiran 2 : Blueprint Skala Keluarga Masalah

ITEM VARIABEL KELUARGA MASLAHAH		
Aspek	Indikator	Aitem
Akhlik Nahdliyah	As Shidqu.	Saya berani mengatakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaku
		Saya terbuka apa adanya saat berkomunikasi dengan teman dan tetangga
		Saya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama yang berlaku
	Al Amanah wal Wafau bil'ahdi	Saat saya diberi tugas, saya menjalankan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku
		Saya mampu menyelesaikan pekerjaan di rumah dan organisasi sesuai dengan waktu yang sudah disepakati
	Al 'Adalah	Saya memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dengan merata tanpa membeda-bedakan
		Saya mempertimbangkan semua keputusan saya sesuai dengan kebutuhan bersama
	At Taawun	Saya siap memberikan bantuan kepada teman atau jamaah yang sedang mengalami musibah
		Saya mendoakan teman atau jamaah yang sedang sakit
	Al Istiqomah	Saya memastikan apa yang sudah menjadi pilihan, saya lakukan sampai tuntas meskipun berat dilakukan

		Saya melaksanakan kebaikan membantu tetangga secara rutin
Relasi Makruf	Muadalah	Dalam kehidupan keluarga, Saya menghargai keputusan yang diambil oleh anggota keluarga saya begitu juga sebaliknya
		Kami anggota keluarga saling mendukung untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing
	Muwazzanah.	Keluarga saya mendukung perempuan untuk maju terus berkembang sesuai dengan potensi yang saya miliki
		Prinsip dalam keluarga saya, karir perempuan harus di bawah laki-laki, tidak boleh melebihi
	Mubadalah	Saya merasakan, bahwa saya masih terbebani dengan sebagian atau keseluruhan peran di antara anggota keluarga saya
Kami saling membantu antar anggota keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah maupun tugas lainnya		
Kami saling memperhatikan anggota keluarga yang mendapatkan kesulitan		
Maslahat	Kami berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi tetangga dan masyarakat luas	

		Kami berusaha membantu tetangga sesuai dengan kemampuan yang saya miliki
		Apa yang kami lakukan bisa bermanfaat bagi masyarakat
		Saya memastikan saya bukan korban kekerasan entah sebagian atau semua jenis kekerasan psikis, emosi, seksual, fisik, dan ekonomi.
		Saya memastikan saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga

Lampiran 3 : Blueprint Skala Emosi Positif

EMOSI POSITIF		
Aspek	Indikator	Item
Kebahagiaan	Aktivasi Bebas	<p>Favorable :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya tekanan dari orang lain. 2. Saya memiliki kendali atas hidup saya dan tindakan yang saya lakukan. <p>Unfavorable :</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Saya merasa tertekan oleh harapan orang lain. 4. Saya merasa ragu saat ingin <u>menentukan pilihan</u> dalam bertindak.
	Kebermaknaan Hidup	<p>Favorable :</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Saya merasa nyaman dalam menjalani kehidupan saya sehari-hari. 6. Saya dapat <u>merasakan ketenangan</u> dari hal-hal yang saya alami saat ini. <p>Unfavorable :</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Saya merasa bahwa hidup saya tidak memiliki arah yang jelas. 8. Saya kesulitan menemukan tujuan dari setiap pengalaman dan tindakan yang saya jalani.
Kepuasan	Perspektif masa depan	<p>Favorable :</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Saya yakin bahwa usaha saya saat ini membawa manfaat di kemudian hari. 10. Saya <u>berusaha</u> untuk terus berkembang agar lebih siap menghadapi tantangan yang akan terjadi. <p>Unfavorable :</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Saya lebih fokus menikmati hari ini

		<p>daripada mengkawatirkan masa depan.</p> <p>12. Saya mengambil keputusan tanpa terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.</p>
	Harapan	<p>Favorable : 13. Saya memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan setiap tugas yang saya mulai.</p> <p>Unfavorable : 14. Saya lebih sering mengikuti arus daripada menentukan arah hidup sendiri. 15. Saya merasa sulit untuk tetap berkomitmen terhadap tujuan yang telah saya buat.</p>
	Proactive Coping Effect	<p>Favorable : 16. Saya lebih memilih bertindak daripada hanya menunggu keadaan membaik dengan sendirinya.</p> <p>Unfavorable : Saya merasa bahwa tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mengubah keadaan saya. 17. Saya kurang memiliki usaha dalam menciptakan perbaikan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan saya.</p>

	<p style="text-align: center;">Penyesuaian Diri</p>	<p>Favorable :</p> <p>18. Saya mudah membangun hubungan yang selaras dengan orang lain di berbagai situasi.</p> <p>19. Saya mudah menjalin kedekatan dan kerja sama dengan orang lain, apapun keadaannya.</p> <p>Unfavorable :</p> <p>20. Saya sering merasa canggung atau tidak nyaman dalam situasi sosial.</p> <p>21. Saya merasa keberadaan saya kurang memberikan pengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain.</p>
<p style="text-align: center;">Ketertarikan</p>	<p style="text-align: center;">Dorongan untuk Eksplorasi</p>	<p>Favorable :</p> <p>22. Saya senang terlibat dalam hal-hal yang membawa saya ke suasana atau situasi yang berbeda.</p> <p>23. Saya merasa bersemangat saat mencoba sesuatu yang berbeda dari yang biasa saya lakukan</p> <p>24. Saya senang mengamati lingkungan di sekitar saya untuk menemukan hal-hal yang menarik.</p> <p>Unfavorable :</p> <p>25. Saya merasa <u>tidak nyaman</u> ketika harus <u>menyesuaikan diri</u> dengan situasi yang baru.</p> <p>26. Saya merasa lebih nyaman melakukan hal-hal yang sudah biasa saya lakukan.</p>
	<p style="text-align: center;">Perluasan Pengetahuan dan Pemikiran</p>	<p>Favorable :</p> <p>27. Saya merasa senang <u>ketika menemukan cara baru</u> yang membantu saya memahami sesuatu dengan lebih baik.</p>

		<p>28. Saya merasa senang saat bisa mengerti hal-hal yang sebelumnya sulit bagi saya.</p> <p>Unfavorable :</p> <p>29. Saya merasa lebih nyaman dengan cara berpikir yang sudah saya gunakan selama ini.</p>
Cinta	Keintiman	<p>Favorable :</p> <p>30. Saya merasa aman dan dihargai dalam hubungan saya dengan orang yang saya sayangi.</p> <p>31. Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya.</p> <p>Unfavorable :</p> <p>32. Saya merasa kurang nyaman untuk menceritakan masalah pribadi saya kepada anggota keluarga saya.</p> <p>33. Saya tidak yakin bahwa teman dekat saya akan menjaga rahasia yang saya bagikan.</p>
	Gairah	<p>Favorable :</p> <p>34. Saya selalu bersemangat untuk menghabiskan waktu bersama orang yang saya sayangi.</p> <p>35. Saya sering berbagi hal-hal yang saya miliki dengan orang-orang terdekat saya tanpa ragu.</p> <p>Unfavorable:</p> <p>36. Saya lebih senang menghabiskan waktu sendiri dibanding dengan orang-orang terdekat saya</p> <p>37. Saya merasa kurang perlu untuk meningkatkan</p>

		keakraban dengan orang terdekat
	Komitmen	<p>Favorable :</p> <p>38. Saya berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang terdekat saya dalam jangka waktu yang panjang</p> <p>39. Saya bersedia <u>mengabaikan</u> keinginan pribadi demi kebaikan orang yang saya sayangi.</p> <p>Unfavorable :</p> <p>40. Saya merasa tidak perlu mempertahankan hubungan dengan orang lain jika menghadapi kesulitan.</p>

Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Keluarga Masalah

		Correlations					valid
		P19	P20	P21	P22	P23	TOTAL
P1	Pearson Correlation	.439*	.414*	.365*	.179	.167	.630**
	Sig. (2-tailed)	.015	.023	.047	.345	.378	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.386*	.314	.117	.370*	.290	.561**
	Sig. (2-tailed)	.035	.091	.537	.044	.120	.001
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.021	.050	.154	.129	.109	.491**
	Sig. (2-tailed)	.912	.793	.416	.496	.567	.006
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.326	.375*	.554**	.789**	.404*	.745**
	Sig. (2-tailed)	.079	.041	.001	<,001	.027	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.368*	.340	.422*	.598**	.284	.687**
	Sig. (2-tailed)	.046	.066	.020	<,001	.128	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.537**	.407*	.231	.301	.253	.588**
	Sig. (2-tailed)	.002	.026	.220	.106	.177	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.583**	.558**	.226	.013	.066	.473**
	Sig. (2-tailed)	<,001	.001	.229	.946	.730	.008
	N	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	.332	.367*	.573**	.463*	.339	.681**
	Sig. (2-tailed)	.073	.046	<,001	.010	.067	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	.451*	.508**	.573**	.584**	.339	.794**
	Sig. (2-tailed)	.012	.004	<,001	<,001	.067	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.414*	.451*	.275	.285	.223	.600**
	Sig. (2-tailed)	.023	.012	.142	.127	.236	<,001
	N	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	.598**	.473**	.417*	.271	-.098	.514**
	Sig. (2-tailed)	<,001	.008	.022	.147	.607	.004
	N	30	30	30	30	30	30

Correlations

		P19	P20	P21	P22	P23	TOTAL
P12	Pearson Correlation	.326	.375*	.331	.462*	.267	.719**
	Sig. (2-tailed)	.079	.041	.074	.010	.154	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	.497**	.397*	.350	.351	.413*	.773**
	Sig. (2-tailed)	.005	.030	.058	.057	.023	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	.441*	.353	.528**	.630**	.367*	.694**
	Sig. (2-tailed)	.015	.056	.003	<.001	.046	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	-.297	-.172	-.152	-.225	-.147	-.138
	Sig. (2-tailed)	.111	.363	.423	.233	.438	.467
	N	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	-.132	-.073	.270	-.081	.088	.015
	Sig. (2-tailed)	.488	.700	.150	.672	.643	.939
	N	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	.645**	.628**	.554**	.680**	.404*	.846**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.001	<.001	.027	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P18	Pearson Correlation	.441*	.476**	.420*	.418*	.367*	.735**
	Sig. (2-tailed)	.015	.008	.021	.022	.046	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P19	Pearson Correlation	1	.852**	.645**	.472**	.018	.675**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.009	.927	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P20	Pearson Correlation	.852**	1	.755**	.400*	.146	.682**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.028	.441	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P21	Pearson Correlation	.645**	.755**	1	.571**	.267	.702**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	.154	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P22	Pearson Correlation	.472**	.400*	.571**	1	.468**	.664**
	Sig. (2-tailed)	.009	.028	<.001		.009	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P23	Pearson Correlation	.018	.146	.267	.468**	1	.431*
	Sig. (2-tailed)	.927	.441	.154	.009		.018
	N	30	30	30	30	30	30

Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Emosi Positif

		Correlations					
		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P1	Pearson Correlation	-.012	-.104	.308	-.145	-.301	.253
	Sig. (2-tailed)	.951	.585	.098	.444	.106	.177
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.163	-.084	.231	.169	.094	.384*
	Sig. (2-tailed)	.390	.661	.219	.373	.621	.036
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	-.067	-.199	-.035	-.278	-.222	.279
	Sig. (2-tailed)	.724	.291	.856	.136	.239	.135
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	-.180	-.323	.139	-.280	-.178	.172
	Sig. (2-tailed)	.341	.082	.463	.135	.346	.364
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	-.116	-.119	.180	-.144	.000	.398*
	Sig. (2-tailed)	.541	.530	.341	.447	1.000	.029
	N	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	-.173	-.076	.313	.299	-.124	.365*
	Sig. (2-tailed)	.360	.691	.092	.108	.514	.047
	N	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.108	.003	.006	-.199	.047	.599**
	Sig. (2-tailed)	.570	.989	.974	.293	.803	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	-.191	-.174	.098	-.121	-.068	.433*
	Sig. (2-tailed)	.313	.359	.605	.523	.722	.017
	N	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	.027	-.337	.127	.340	.000	.365*
	Sig. (2-tailed)	.886	.069	.503	.066	1.000	.048
	N	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.090	-.277	.418*	.186	-.134	.422*
	Sig. (2-tailed)	.636	.138	.022	.324	.481	.020
	N	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	.061	-.008	-.061	.000	-.022	.311
	Sig. (2-tailed)	.747	.968	.751	1.000	.908	.094
	N	30	30	30	30	30	30

Correlations

		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P12	Pearson Correlation	.004	-.135	.085	.104	-.017	.674**
	Sig. (2-tailed)	.982	.477	.657	.583	.931	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	-.119	-.116	.223	.078	.037	.572**
	Sig. (2-tailed)	.531	.542	.236	.682	.845	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	-.005	.143	.363*	.000	.069	.521**
	Sig. (2-tailed)	.979	.450	.049	1.000	.717	.003
	N	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	-.268	-.340	-.157	-.218	-.287	.019
	Sig. (2-tailed)	.152	.066	.409	.246	.124	.920
	N	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	-.427*	-.300	-.070	.140	.078	.225
	Sig. (2-tailed)	.018	.107	.714	.461	.682	.233
	N	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	.126	-.142	.517**	.393*	.036	.689**
	Sig. (2-tailed)	.506	.454	.003	.032	.851	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P18	Pearson Correlation	.313	.296	.037	-.179	.429*	.254
	Sig. (2-tailed)	.093	.112	.845	.343	.018	.175
	N	30	30	30	30	30	30
P19	Pearson Correlation	.370*	-.059	.322	.112	-.036	.817**
	Sig. (2-tailed)	.044	.758	.083	.555	.851	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P20	Pearson Correlation	.181	.121	.240	.214	.136	.745**
	Sig. (2-tailed)	.339	.525	.202	.256	.473	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P21	Pearson Correlation	.310	.253	-.227	.000	.435*	.285
	Sig. (2-tailed)	.096	.177	.229	1.000	.016	.126
	N	30	30	30	30	30	30
P22	Pearson Correlation	.108	.134	-.034	-.216	.172	.365*
	Sig. (2-tailed)	.568	.482	.860	.252	.364	.047
	N	30	30	30	30	30	30
P23	Pearson Correlation	-.248	.062	.251	.118	-.245	.164
	Sig. (2-tailed)	.187	.745	.182	.534	.192	.385
	N	30	30	30	30	30	30

Correlations

		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P24	Pearson Correlation	-.005	-.295	.298	.065	-.237	.374*
	Sig. (2-tailed)	.978	.113	.110	.734	.208	.042
	N	30	30	30	30	30	30
P25	Pearson Correlation	-.398*	-.010	.547**	.183	-.102	.179
	Sig. (2-tailed)	.030	.958	.002	.333	.591	.343
	N	30	30	30	30	30	30
P26	Pearson Correlation	.079	.277	.017	-.349	.078	.313
	Sig. (2-tailed)	.679	.138	.927	.058	.682	.092
	N	30	30	30	30	30	30
P27	Pearson Correlation	.084	.386*	-.259	-.065	.135	-.066
	Sig. (2-tailed)	.660	.035	.167	.733	.478	.731
	N	30	30	30	30	30	30
P28	Pearson Correlation	.177	.010	.251	.183	-.044	.109
	Sig. (2-tailed)	.350	.958	.181	.333	.818	.566
	N	30	30	30	30	30	30
P29	Pearson Correlation	.177	-.091	.223	.413*	-.099	.235
	Sig. (2-tailed)	.349	.633	.236	.023	.604	.211
	N	30	30	30	30	30	30
P30	Pearson Correlation	-.067	.195	-.122	.151	.265	-.184
	Sig. (2-tailed)	.726	.301	.520	.426	.158	.331
	N	30	30	30	30	30	30
P31	Pearson Correlation	.132	.013	.515**	.467**	.037	.511**
	Sig. (2-tailed)	.488	.946	.004	.009	.845	.004
	N	30	30	30	30	30	30
P32	Pearson Correlation	-.113	-.329	.350	.070	-.224	.373*
	Sig. (2-tailed)	.552	.076	.058	.712	.234	.042
	N	30	30	30	30	30	30
P33	Pearson Correlation	.144	.173	.252	.112	-.080	.428*
	Sig. (2-tailed)	.446	.361	.180	.555	.673	.018
	N	30	30	30	30	30	30
P34	Pearson Correlation	-.212	.169	-.203	-.063	.090	-.424*
	Sig. (2-tailed)	.260	.371	.281	.742	.636	.020
	N	30	30	30	30	30	30
P35	Pearson Correlation	.265	-.086	.091	.183	-.321	.201
	Sig. (2-tailed)	.157	.653	.632	.333	.084	.287
	N	30	30	30	30	30	30

Correlations

		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P36	Pearson Correlation	.101	-.155	.234	.375*	.000	.217
	Sig. (2-tailed)	.597	.414	.214	.041	1.000	.250
	N	30	30	30	30	30	30
P37	Pearson Correlation	1	.307	-.119	.101	.088	.176
	Sig. (2-tailed)		.098	.531	.597	.643	.352
	N	30	30	30	30	30	30
P38	Pearson Correlation	.307	1	.013	.103	.551**	.083
	Sig. (2-tailed)	.098		.946	.587	.002	.662
	N	30	30	30	30	30	30
P39	Pearson Correlation	-.119	.013	1	.234	-.087	.449*
	Sig. (2-tailed)	.531	.946		.214	.648	.013
	N	30	30	30	30	30	30
P40	Pearson Correlation	.101	.103	.234	1	.149	.256
	Sig. (2-tailed)	.597	.587	.214		.431	.172
	N	30	30	30	30	30	30
P41	Pearson Correlation	.088	.551**	-.087	.149	1	.135
	Sig. (2-tailed)	.643	.002	.648	.431		.477
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.176	.083	.449*	.256	.135	1
	Sig. (2-tailed)	.352	.662	.013	.172	.477	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6 : Hasil Uji Reliabilitas Keluarga Masalah

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	66.87	52.878	.629	.931
P2	67.27	51.513	.520	.935
P3	66.53	54.189	.411	.935
P4	66.77	51.978	.702	.930
P5	66.90	52.921	.646	.931
P6	66.93	53.582	.578	.932
P7	66.83	54.557	.456	.934
P8	66.73	52.961	.649	.931
P9	66.73	52.133	.769	.929
P10	66.70	53.252	.599	.932
P11	67.37	52.861	.465	.935
P12	66.77	51.909	.711	.930
P13	66.67	52.023	.769	.929
P14	66.67	52.230	.649	.931
P15	66.77	50.944	.839	.928
P16	66.67	51.609	.728	.930
P17	66.87	51.982	.665	.931
P18	66.77	53.013	.653	.931

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P19	66.77	52.599	.620	.932
P20	66.70	52.355	.636	.931
P21	66.40	55.214	.373	.935

Lampiran 7 : Hasil Uji Reliabilitas Emosi Positif

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.813	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P2	57.77	47.220	.368	.807
P5	57.97	45.964	.451	.802
P6	58.10	46.438	.309	.809
P7	58.20	43.338	.495	.798
P8	58.33	45.747	.384	.805
P9	57.47	47.016	.302	.809
P10	57.37	46.930	.459	.804
P12	58.00	42.138	.639	.789
P13	57.67	45.609	.540	.799
P14	58.27	45.857	.383	.805
P17	58.23	43.357	.575	.794
P19	58.03	41.068	.807	.779
P20	58.03	42.240	.648	.789
P22	58.47	46.326	.277	.812
P24	57.60	46.248	.363	.806
P30	58.93	53.444	-.391	.837
P31	57.67	45.678	.531	.799
P32	57.63	45.206	.525	.799

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P33	59.03	45.757	.345	.807
P34	58.90	55.197	-.494	.847
P39	57.67	46.437	.433	.804

Lampiran 8 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		350
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.46007160
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		1.024
Asymp. Sig. (2-tailed)		.245

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9 : Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	6789.386	28	242.478	8.137	.000
		Linearity	5950.693	1	5950.693	199.687	.000
		Deviation from Linearity	838.693	27	31.063	1.042	.410
Within Groups			9565.828	321	29.800		
Total			16355.214	349			

Lampiran 10 : Hasil Uji Hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.362	5.46791

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5950.693	1	5950.693	199.033	.000 ^b
	Residual	10404.521	348	29.898		
	Total	16355.214	349			

a. Dependent Variable: EmosiPositif
b. Predictors: (Constant), KeluargaMaslahah

Lampiran 11 : Kategorisasi Variabel Keluarga Masalah

Kategorisasi Keluarga Masalah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	53	15.1	15.1	15.1
	SEDANG	221	63.1	63.1	78.3
	TINGGI	76	21.7	21.7	100.0
Total		350	100.0	100.0	

Statistics			
		Akhlaq_Nadliyah	Relasi_Makruf
N	Valid	350	350
	Missing	0	0
Mean		35.54	34.05
Std. Error of Mean		.190	.205
Std. Deviation		3.545	3.843
Variance		12.570	14.771
Range		16	19
Minimum		28	21
Maximum		44	40

a) Kategorisasi Aspek Akhlak Nadliyah

Kategorisasi Akhlak Nadliyah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	11.1	11.1	11.1
	Sedang	240	68.6	68.6	79.7
	Tinggi	71	20.3	20.3	100.0
Total		350	100.0	100.0	

b) Kategorisasi Aspek Relasi Makruf

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	11.1	11.1	11.1
	Sedang	236	67.4	67.4	78.6
	Tinggi	75	21.4	21.4	100.0
	Total	350	100.0	100.0	

Lampiran 12 : Kategorisasi Variabel Emosi Positif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	51	14.6	14.6	14.6
	Sedang	228	65.1	65.1	79.7
	Tinggi	71	20.3	20.3	100.0
	Total	350	100.0	100.0	

		Kebahagiaan	Kepuasan	Ketertarikan	Cinta
N	Valid	350	350	350	350
	Missing	0	0	0	0
Mean		15.16	26.95	5.31	14.96
Std. Error of Mean		.128	.181	.044	.111
Std. Deviation		2.396	3.377	.825	2.085
Variance		5.739	11.407	.680	4.345
Range		15	20	6	12
Minimum		5	16	2	8
Maximum		20	36	8	20

a) Kategorisasi Aspek Kebahagiaan

KategorisasiKebahagiaan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	41	11.7	11.7	11.7
	Sedang	250	71.4	71.4	83.1
	Tinggi	59	16.9	16.9	100.0
	Total	350	100.0	100.0	

b) Kategorisasi Aspek Kepuasan

KategorisasiKepuasan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	15.1	15.1	15.1
	Sedang	220	62.9	62.9	78.0
	Tinggi	77	22.0	22.0	100.0
	Total	350	100.0	100.0	

c) Kategorisasi Aspek Ketertarikan

KategorisasiKetertarikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	1.1	1.1	1.1
	Sedang	228	65.1	65.1	66.3
	Tinggi	118	33.7	33.7	100.0
	Total	350	100.0	100.0	

d) Kategorisasi Aspek Cinta

KategorisasiCinta					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	33	9.4	9.4	9.4
	Sedang	236	67.4	67.4	76.9
	Tinggi	81	23.1	23.1	100.0
	Total	350	100.0	100.0	

Lampiran 13 : Hasil Uji Korelasi Aspek Akhlak Nadliyah

a) Aspek Kebahagiaan

		AkhlakNadliyah	Kebahagiaan
AkhlakNadliyah	Pearson Correlation	1	.968**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Kebahagiaan	Pearson Correlation	.968**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b) Aspek Kepuasan

		AkhlakNadliyah	Kepuasan
AkhlakNadliyah	Pearson Correlation	1	.988**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Kepuasan	Pearson Correlation	.988**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c) Aspek Ketertarikan

		AkhlakNadliyah	Ketertarikan
AkhlakNadliyah	Pearson Correlation	1	-.119*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	350	350
Ketertarikan	Pearson Correlation	-.119*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	350	350

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d) Aspek Cinta

		AkhlakNadliyah	Cinta
AkhlakNadliyah	Pearson Correlation	1	.000
	Sig. (2-tailed)		.999
	N	350	350
Cinta	Pearson Correlation	.000	1
	Sig. (2-tailed)	.999	
	N	350	350

Lampiran 14 : Hasil Uji Korelasi Aspek Relasi Makruf

a) Aspek Kebahagiaan

		RelasiMakruf	Kebahagiaan
RelasiMakruf	Pearson Correlation	1	.972**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Kebahagiaan	Pearson Correlation	.972**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b) Aspek Kepuasan

		RelasiMakruf	Kepuasan
RelasiMakruf	Pearson Correlation	1	.975**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Kepuasan	Pearson Correlation	.975**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c) Aspek Ketertarikan

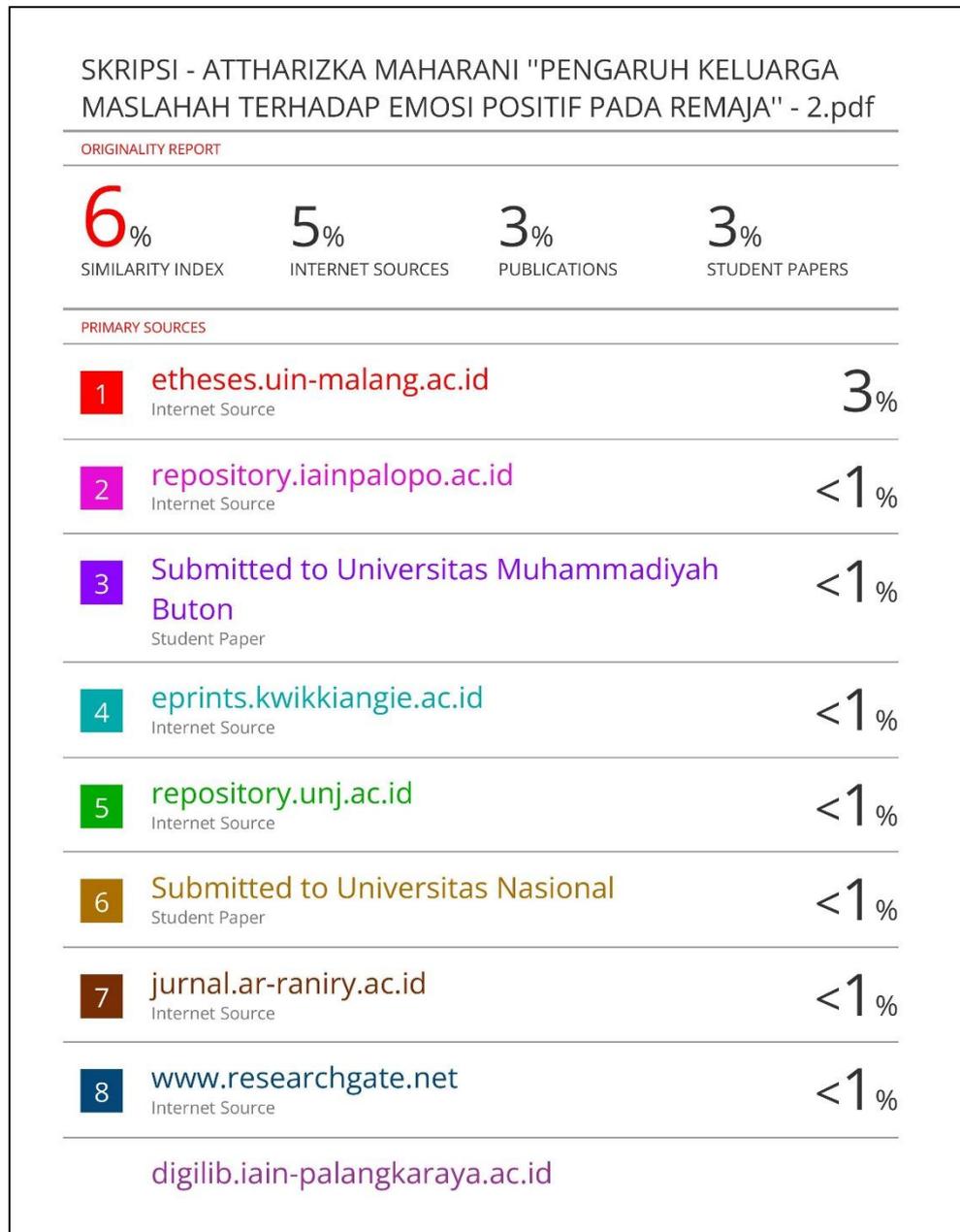
Correlations			
		RelasiMakruf	Ketertarikan
RelasiMakruf	Pearson Correlation	1	-.124 [*]
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	350	350
Ketertarikan	Pearson Correlation	-.124 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d) Aspek Cinta

Correlations			
		RelasiMakruf	Cinta
RelasiMakruf	Pearson Correlation	1	-.010
	Sig. (2-tailed)		.857
	N	350	350
Cinta	Pearson Correlation	-.010	1
	Sig. (2-tailed)	.857	
	N	350	350

Lampiran 15 : Hasil Turnitin



9	Internet Source	<1 %
10	addi.ehu.es Internet Source	<1 %
11	www.jbasic.org Internet Source	<1 %
12	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.nurulfikri.ac.id Internet Source	<1 %
14	journal.yrpicu.com Internet Source	<1 %
15	rochmen.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	www.scribd.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1 %
18	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %

20	Maya Puspitasari, Hammad Mutawakil Hibatillah. "THE IMPACT OF UNDERSTANDING OF RIBA ON THE USE OF ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS SERVICES: RESEARCH IN SADANANYA DISTRICT, CIAMIS REGENCY", Syari'ah Economics, 2022 Publication	<1 %
21	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
22	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
23	arabci.org Internet Source	<1 %
24	docplayer.info Internet Source	<1 %
25	mahardhika.or.id Internet Source	<1 %
26	Jeffry Frans Rinaldo Silaban, Anisah Firli, Irni Yunita. "A financial and operational impact analysis of capital expenditure (capex) prioritization: a case study of pt pln (persero) from 2019 to 2023", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2024 Publication	<1 %
27	core.ac.uk Internet Source	<1 %

28 saatteduh.wordpress.com <1 %
Internet Source

29 repository.stiesia.ac.id <1 %
Internet Source

30 Recka Andhara Nurputeri, Heny Djoehaeni, Nur Faizah Romadona. "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2024
Publication

31 Richard Wiratama, Suwandi Ng, Lukman Lukman. "JOB BURNOUT DAN REDUCED AUDIT QUALITY PRACTICES (RAQP) DALAM PERSPEKTIF ROLE STRESS", *SIMAK*, 2019
Publication

32 eprints.iain-surakarta.ac.id <1 %
Internet Source

33 lib.ibs.ac.id <1 %
Internet Source

34 repository.uinsu.ac.id <1 %
Internet Source

35 Submitted to itera <1 %
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On